

**DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA PENGAKSES
FILM ANIMASI (HENTAI) DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat Jurusan Kesehatan Masyarakat
Pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

UIN Alauddin Makassar

Oleh :

EKI DARMAWAN RUDI

NIM : 70200113045

**JURUSAN KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2017**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Determinan Perilaku Seksual Mahasiswa Pengakses Film Animasi (Hentai) di UIN Alauddin Makassar Tahun 2017", yang disusun oleh Eki Darmawan Rudi, NIM: 70200113045, mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 27 November 2017 M, bertepatan pada 9 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Samata-Gowa, 27 November 2017 M
9 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Dr. dr. H. Andi Armyn Nurdin, M.Sc.

Sekretaris : Azriful, SKM., M.Kes.

Pembimbing I : Nurdiyanah S, SKM., MPH.

Pembimbing II : Azriful, SKM., M.Kes.

Penguji I : Indra Fajarwaty, SKM., MA.

Penguji II : Dr. H. A. Darussalam, M.Ag.

Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan UIN Alauddin Makassar

Dr. dr. H. Andi Armyn Nurdin, M.Sc.
NIP. 19550203 198312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eki Darmawan Rudi
Nim : 70200113045
Tempat/ Tanggal Lahir : Padatuo/ 30 Desember 1995
Jurusan/ Peminatan : Kesehatan Masyarakat/ Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.
Fakultas : Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Alamat : Griya batas kota, Blok D/3
Judul : Determinan perilaku seksual mahasiswa pengases film animasi (Hentai) di UIN Alauddin Makassar tahun 2017.

Menyatakan dengan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, November 2017
Penyusun

Eki Darmawan. R
NIM : 70200113045

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kepada Allah swt. karena atas kuasa-Nyalah Penulis dapat menyelesaikan hasil penelitian ini. Juga tak lupa pula shalawat dan salam terhanturkan hanya untuk Nabi Muhammad saw. yang telah mengangkat derajat manusia dari lembah yang gelap menuju tempat yang terang benderang.

Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada kedua orangtua yang sudah terlebih dahulu kembali kepada-Nya. Ayahanda Alm Rudi yang telah menjadi motivator terbesarku hingga saat ini, ibunda St. hajar yang jauh disana namun selalu memberikan doa untuk kelancaran serta kesehatan kepada penulis dan Nenek Hj. Mas'Ulung yang tak henti-henti memberikan motivasi dan tidak pernah lupa menyelipkan nama penulis di dalam doanya, semoga Allah selalu melimpahkan Rahmat-Nya kepada mereka.

Penghargaan dan ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan dengan hormat oleh penulis terhadap semua pihak, terutama kepada :

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari M.Si, selaku Rektor terpilih UIN Alauddin Makassar serta jajarannya wakil rektor I, II, dan III.
2. Dr. dr. H. Andy Armyn Nurdin M.Sc selaku Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar serta jajarannya wakil dekan I, II, dan III
3. Hasbi Ibrahim, SKM., M.Kes selaku ketua jurusan Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar.

4. Nurdiyanah S, SKM., MPH dan Azriful, SKM, M.Kes selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing penulis sehingga rampung skripsi ini.
5. Indra Fajarwati Ibnu, SKM., MA selaku penguji Akademik dan Dr.H. A Darusalam, M.Ag selaku penguji integrasi Keislaman yang telah memberikan masukan terhadap penulisan skripsi ini.
6. Para dosen fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan jurusan Kesehatan Masyarakat khususnya peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Para staf akademik dan tata usaha Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin yang telah membantu penulis dalam administrasi.
7. UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Terima Kasih banyak untuk Andi saparia, S.Pd., M.Pd, Marmintang, SKM dan Rahma Yanti. HM yang telah memberikan dukungan moril serta menjadi motivasi untuk penulis.
9. Teman – teman tercinta angkatan 2013 jurusan Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar Terkhusus Peminatan PKIP 2013 dan semua pihak yang sadar ataupun tidak telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Alhamdulillah akhirnya hasil penelitian ini bisa dirampungkan, karena tanpa bantuan mereka penulis tidaklah mampu menyelesaikan hasil penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, November 2017
Penulis,

Eki Darmawan Rudi
NIM : 70200113045



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-15
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konsep	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tabel Sintesa Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	16-57
A. Perilaku	16
B. Norma	17
C. Ibadah	22
D. Remaja	24
E. Hubungan Remaja dan Animasi Seksual (Hentai)	32
F. Perilaku Seksual Remaja	34

G. Media	38
H. Animasi.....	39
I. Kelompok Sosial.....	49
J. Seks dan Seksualitas	52
K. Teori Lawrence Green	54
L. Kerangka Teori	56
M. Kerangka Konsep.....	57
BAB III METODELOGI PENELITIAN	58-45
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	58
B. Informan Penelitian	59
C. Teknik Penelitian.....	60
D. Instrumen Penelitian	65
E. Teknik Penyajian Data dan Analisis Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	71-122
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
B. Gambaran Umum Komunitas <i>Japan Blossom</i>	74
C. Hasil Penelitian	75
D. Pembahasan.....	92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	123-125
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pernyataan Penelitian
- Lampiran 2 : Pedoman wawancara
- Lampiran 3 : Lembar Observasi
- Lampiran 4 : Matriks wawancara Informan kunci
- Lampiran 5 : Matriks wawancara Informan Utama
- Lampiran 6 : Matriks wawancara Informan Tambahan
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 : Surat pengantar Izin Penelitian dari UIN Alauddin Makassar
- Lampiran 9 : Surat pengantar Izin Penelitian dari BKPMMD Prov, Sul-Sel
- Lampiran 10 : Surat Izin Penelitian di UIN Alauddin Makassar
- Lampiran 11 : Surat Keterangan telah melakukan penelitian
- Lampiran 12 : Riwayat Hidup Peneliti



ABSTRAK

Nama : Eki Darmawan Rudi
NIM : 70200113045
Program Studi : Kesehatan Masyarakat
Judul : Determinan perilaku seksual mahasiswa pengakses film animasi (Hentai) di UIN Alauddin Makassar

Fenomena masalah kebebasan seks di Indonesia semakin meningkat terlihat dari banyaknya berita mengenai kasus seksualitas di berbagai media. dalam perkembangan teknologi dan informasi pornografi tidak hanya di suguhkan dalam bentuk nyata namun dalam bentuk Animasi salah satunya film animasi (Hentai), ini merupakan masalah besar bagi generasi muda Indonesia.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui determinan perilaku seksual mahasiswa pengakses film animasi (Hentai) di UIN alauddin Makassar. Jenis penelitian kualitatif dengan studi *fenomenologi*, tehnik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi yang dipilih melalui (*snowball sampling*) terhadap 7 orang informan.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang bahaya film animasi (Hentai) tidak memiliki dampak buruk bagi kesehatan karena tidak pernah mengakibatkan kematian atau kecacatan, mereka juga mengatakan bahwa tidak ada larangan dalam agama tentang mengakses film animasi (Hentai) karena film tersebut tidak nyata. Semangat beribadah sangat dipengaruhi dari kebiasaan mengakses film animasi (Hentai) karena lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain dibandingkan ibadah shalat. Fasilitas yang sering digunakan untuk mengakses film animasi (Hentai) adalah laptop dengan alasan kenyamanan dalam menonton dan untuk tempat mengaksesnya yaitu perpustakaan umum dan lobby fakultas dan ruangan yang memiliki jaringan *wifi*. Kelompok *japan blossom* tidak memiliki aturan yang mengikat bagi anggota melainkan kelompok dijadikan wadah silaturahmi dan pertukaran informasi. Perilaku seksual informan setelah mengakses film animasi (Hentai) yaitu melakukan onani untuk mendapatkan kepuasan hal tersebut di pengaruhi berapa lama mereka mengakses film animasi (Hentai) tersebut. tempat penyaluran hasrat seksual informan mulai di rumah, wc fakultas dan juga ruangan kelas. Saran bagi UIN Alauddin Makassar agar seluruh fasilitas *wifi* diblokir untuk mengakses konten pornografi terkhusus Film Animasi Hentai.

Kata Kunci : *Pengetahuan, fasilitas, perilaku kelompok, semangat beribadah, perilaku seksual, film animasi (Hentai).*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena masalah kebebasan seks di Indonesia semakin meningkat terlihat dari banyaknya berita mengenai kasus seksualitas di berbagai media. Arus informasi banyak mengupas masalah seksualitas dan diperoleh melalui berbagai media yang berupa televisi, film, video, surat kabar, radio, majalah, tabloid, bukubuku, internet semakin cepat dan terbuka. Keterbukaan media massa dalam mengupas masalah seksualitas tersebut dapat diterima dengan mudah oleh semua kalangan masyarakat terutama remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan (LSCK) yang melibatkan responden sebanyak 1.660 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta mendapatkan hasil bahwa 97,5% dari responden mengaku telah melakukan perilaku seksual pranikah (Administrator, 2011). Penelitian lainnya oleh LSM Sahara Indonesia terhadap 1000 orang mahasiswa dikota Bandung pada tahun 2002 menemukan bahwa 44,8% mahasiswi remaja kota Bandung sudah pernah melakukan hubungan intim. (Masunah. 2012).

Mahasiswa merupakan individu yang memasuki masa kuliah. Masa mahasiswa tergolong ke dalam kelompok remaja yang meliputi rentang umur 18/19 tahun sampai 24/25 tahun (Winkle, 2004). Menurut Siti Pariani (2009) dalam BKKBN (2011) mengungkapkan bahwa potensi terjadinya perilaku seksual di luar nikah dikalangan mahasiswa lebih besar, karena belum tahu dampak perilaku seks di luar nikah dan seks tidak aman. Perilaku tersebut dapat dapat berakibat fatal bagi remaja karena berisiko tinggi terhadap timbulnya kehamilan

di luar nikah, tertular penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, aborsi yang tidak aman, hingga kematian.

Internet merupakan wahana pertukaran elektronik pornografi yang interaktif. Sebuah studi menunjukkan bahwa topik seks merupakan pencarian terbanyak secara online, dan sebanyak 15 persen dari 57 juta warga Amerika yang online setiap harinya membuka situs pornografi. Istilahnya bagi mereka “rekreasi tidak berbahaya” (Marselina, 2010).

Keberadaan cybersex dapat memuaskan fantasi seks tanpa harus berhubungan intim secara nyata. Sejak tahun 2005, Indonesia masuk dalam 10 negara yang paling banyak mengakses situs porno. Pada tahun 2005, Indonesia berada di posisi ketujuh, tahun 2007 di posisi kelima, dan tahun 2009 di posisi ketiga.

Pengguna internet terbanyak lebih dari 9 juta orang di Indonesia atau sekitar 28 persen dari seluruh pengguna Internet di negeri ini adalah mereka yang berusia di antara 25 sampai 30 tahun. Kelompok inilah, disebut juga sebagai Digital Natives, yang membentuk tren yang terjadi di dunia maya.

Data dari Kementerian Komunikasi dan informasi (Kemkominfo) menyebutkan pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang pada tahun 2015, untuk daerah Sulawesi selatan mencapai 4 juta pengguna dan akan bertambah sampai dengan 6 juta pengguna di tahun 2017. Data lain menyebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pun terus tumbuh, yaitu 55 juta orang menurut riset MarkPlus Insight (Akbar, 2013:XXIX) Internet dapat menimbulkan bahaya kecanduan bagi penggunanya di balik

berbagai kemudahan yang bisa didapatkan. Internet memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku fantasi penggunanya.

Peringkat Indonesia cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya pengguna internet yang kini mencapai 55,2 juta orang (Hidayat, 2012). Data Kominfo (Menteri Komunikasi dan Informatika) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia ada sekitar 62 juta, dan 80 persen di antaranya merupakan pengguna dengan usia 15-30 tahun (Ilham, 2014).

Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 remaja mengungkap, 97 persen remaja pernah menonton atau mengakses pornografi dan 93 persen pernah berciuman bibir. Survei yang dilakukan di 12 kota besar itu juga menunjukkan 62,7 persen responden pernah berhubungan badan dan 21 persen diantaranya telah melakukan aborsi. Disisi lain, pengendalian pihak-pihak berwenang terhadap beredarnya situs-situs porno di dunia maya juga masih rendah. Terbukti, pada 2007 posisi Indonesia sebagai pengakses situs porno ada di peringkat lima.

Tentunya hal ini memiliki dampak. Bagi pelajar atau remaja yang suka pornografi, ia akan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Sudah dapat diprediksikan hasilnya, pasti akan membuat mereka tidak berprestasi dan gagal dalam hal akademis dan karier. Mereka akan selalu terbayang hal-hal porno yang pernah mereka lihat sebelumnya (Sanjaya et al, 2010:107).

Saat ini, dunia sudah semakin terbuka dan lewat internet, film-film asing bahkan pornografi, seks bebas mewarnai film anak-anak. Revolusi seksual semakin besar dengan adanya animasi seksual Film-Film seksual Animasi

(Hentai) dan media yang mereka gunakan membombardir remaja kita dan tidak ada jaminan bahwa mereka aman dari ancaman ini.

Media dan televisi kita dipenuhi dengan tontonan anak yang hanya ‘menghibur’ tetapi tidak ‘mendidik’ banyak kata-kata kotor, adegan kekerasan, kata-kata jorok, bahkan yang paling menyedihkan klenik dan mistis yang mendominasi perfilman Indonesia (Pratama, 2012:72). Manga atau animasi bukan hal yang baru lagi di dunia hiburan. Manga atau animasi telah mengusung berbagai tema, mulai dari anak-anak, fiksi, laga, politik, hingga yang bermuatan sensual. Animasi bermuatan sensual ada yang diambil dari manga atau komik, memang muatan sensual dalam sebuah animasi sudah bertebaran di Jepang dan seluruh dunia termasuk Indonesia (Riantrisnanto, 2015).

Animasi bermuatan sensual (Hentai) menyuguhkan gambar dan cerita erotis untuk pembacanya. Data YKBH (Yayasan Kita dan Buah Hati) menyebutkan bahwa 67% murid SD telah mengakses pornografi, dan akses terbesar yaitu didapatkan dari komik yaitu sebesar 24%, 22% dari internet, 17 dari games, 12% dari televisi, dan sisanya 6% dari telepon genggam (Husein, 2010:5). Hal ini menunjukkan bahwa komik bermuatan sensual atau animasi seksual merupakan akses termudah pornografi untuk memasuki dunia remaja. Bukan hal yang tidak mungkin jika pornografi membuat pengaksesnya kecanduan sehingga lupa waktu dan hal ini menjadi perilaku menyimpang sebagai sarana pemuas nafsu hasrat seksual.

Ahli bedah saraf Rumah Sakit San Antonio AS, Donald L. Hilton mengatakan bahwa kerusakan otak akibat kecanduan pornografi lebih berat dibandingkan dengan kecanduan yang lain (Sanjaya, et al 2010:105).

Banyak alasan yang melatar belakangi orang mengakses gambar atau video porno, antara lain menurut mereka yang suka melihat film porno, film porno dapat memberikan kesenangan, meningkatkan fantasi, memberikan pengetahuan, mengungkapkan banyak hal, dan bisa mendapatkan ide (Prawira, 2013). Namun berdasarkan studi yang ada, pornografi memiliki efek terhadap kesehatan mental.

Agama ditujukan sebagai pengatur dan penyelaras kehidupan manusia menuju kebahagiaan, agama bukan diproyeksikan sebagai pemasung kebebasan, kreatifitas maupun peradaban manusia. Konsep dasar ajaran agama adalah mewujudkan kemaslahatan manusia yang terkonstruksi dalam maqahid as-syariyah salah satunya adalah *hifdh an-nash* (menjaga kelestarian masyarakat manusia).

Dorongan seksual dan kelestarian masyarakat adalah dua hal yang sangat terkait erat tanpa adanya dorongan seksual, kepunahan manusia berada didepan mata. Dan memang dorongan seksual tercipta dengan beban tanggung jawab yakni melestarikan manusia (*hifdh an-nash*). Menurut ajaran Islam tubuh manusia merupakan amanah Allah bagi pemilik tubuh yang bersangkutan yang wajib dipelihara dan dijaga dari segala perbuatan tercela, perbuatan yang merugikan diri pemilik tubuh itu sendiri maupun masyarakat demi keselamatan hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. (KH. Ahmad Idris. 2008).

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata dari Nabi saw, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan terhadap anak-anak Adam bagian

dari zina yang bisa jadi ia mengalaminya dan hal itu tidaklah mustahil. Zina mata adalah penglihatan, zina lisan adalah perkataan dimana diri ini menginginkan dan menyukai serta kemaluan membenarkan itu semua atau mendustainya.” (HR. Bukhori).

Imam Bukhori memasukan hadits ini kedalam Bab Zina Anggota Tubuh Selain Kemaluan, artinya bahwa zina tidak hanya terbatas pada apa yang dilakukan oleh kemaluan seseorang saja. Namun zina bisa dilakukan dengan mata melalui pandangan dan penglihatannya kepada sesuatu yang tidak dihalalkan, zina bisa dilakukan dengan lisannya dengan membicarakan hal-hal yang tidak benar dan zina juga bisa dilakukan dengan tangannya berupa menyentuh, memegang sesuatu yang diharamkan.

Ibnu Hajar menyebutkan pendapat Ibnu Bathol yaitu,”Pandangan dan pembicaraan dinamakan dengan zina dikarenakan kedua hal tersebut menuntun seseorang untuk melakukan perzinahan yang sebenarnya. Karena itu kata selanjutnya adalah “serta kemaluan membenarkan itu semua atau mendustainya.”

B. Definisi Konsep

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2014:38) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. berdasarkan judul penelitian, maka variabel penelitiannya dibagi atas 6 bagian yaitu :

1. Pengetahuan yang dimaksudkan adalah, pengetahuan umum tentang film animasi, dampak dan larangan agama.

2. Fasilitas Yang dimaksudkan disini adalah adanya laptop, jaringan internet, dan tempat mengakses.
3. Perilaku kelompok yang dimaksudkan adalah Norma dan pengaruh kelompok terhadap aktivitas individu.
4. Semangat Beribadah ini dimaksudkan adalah kegiatan beribadah dan niat informan dalam melaksanakan ibadah.
5. Perilaku seksual yang dimaksudkan adalah, penyaluran hasrat seksual, tempat, dan respon terhadap Film animasi (Hentai)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan data di atas maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut, “Bagaimana determinan perilaku seksual mahasiswa pengakses film animasi (Hentai) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui determinan perilaku seksual mahasiswa pengakses animasi (Hentai) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan mahasiswa pengakses film animasi (Hentai) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- b. Untuk mengetahui fasilitas yang digunakan mahasiswa pengakses film animasi (Hentai) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- c. Untuk mengetahui perilaku kelompok mahasiswa pengakses film animasi (Hentai) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- d. Untuk mengetahui semangat beribadah mahasiswa pengakses film animasi (Hentai) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- e. Untuk mengetahui perilaku seksual mahasiswa pengakses film animasi (Hentai) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan di bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya tentang perilaku seksual pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan jurusan kesehatan masyarakat
Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kepustakaan di bidang Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
- b. Orang Tua, Pendidik Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi orang tua dan pendidik dalam menyikapi penggunaan jasa animasi seksual oleh remaja saat ini.
- c. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam memberi solusi atas fenomena perilaku Seksual pengakses film animasi (Hentai) di kalangan remaja di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

d. Bagi Masyarakat Umum dan Semua Pihak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang perilaku seksual kalangan remaja di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

e. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tentang bahaya film animasi (Hentai) terhadap kesehatan reproduksi, kesehatan mental serta konsentrasi belajar.

f. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur di jurusan kesehatan masyarakat Universitas Islam Negeri alauddin makassar dan sebagai referensi bagi pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai data sekunder atau pedoman awal untuk pengemangan penelitian yang terkait di masa yang akan datang.

F. Tabel Sintesa Penelitian

No	Karasteristik					Temuan
	Judul Penelitian	Masalah Utama	Subjek penelitian	Instrument	Metode	
1.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid Smu Negeri Di Kota Padang Tahun 2007	Kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi yang meningkatkan resiko terjadinya kehamilan tak diinginkan yang mengarah pada aborsi (Tanjung,2001).	Populasi studi adalah semua murid SMU Negeri di Kota Padang. Sampel ditentukan dengan formula Lameshow (1990) dengan $a=0,05$ dan presisi 5%, dan didapatkan sampel sebanyak 350 orang.	Pengumpulan data dilakukan secara primer dengan alat bantu kuesioner yang diisi sendiri oleh murid. Analisis data dilakukan dengan uji Chi Square (karena variabel dependen dan independen keduanya kategorik), dengan derajat kepercayaan 95%.	Jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan potong lintang (cross sectional)dima na variabel dependen dan independen diamati pada waktu yang bersamaan.	Didapatkan 16.6% responden berperilaku seksual berisiko berat. Sebagian besar responden perempuan, pubertas normal, sikap relatif negatif. Tingkat pengetahuan sebanding antara relatif rendah dan tinggi. Sebagian besar responden tidak melakukan komunikasi aktif dengan orang tua (64,9%) dan teman (52,6%), mempunyai orang tua yang masih lengkap (91,1%) dan menerapkan pola asuh demokratis (49,4%).

2.	Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Man 1 Samarinda	Masalah seksual pranikah menurut beberapa hasil analisis penelitian, merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar remaja di Indonesia secara luas. Data Dapertemen Kesehatan Republik Indonesia 2006, sekitar satu juta remaja pria (5 persen) dan 200 ribu remaja wanita (1 persen) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual.	Populasi dalam penelitian ini berjumlah 478 orang siswa di MAN 1 Samarinda. Sampel diambil dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu, dengan jumlah 95 orang sampel.	Teknik pengumpulan data yaitu metode skala. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi kedua variabel bebas (religiusitas dan kontrol diri) terhadap variabel terikat (perilaku seksual pranikah).	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari mengumpulkan data penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya.	Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda ($F = 3.251$, $R^2 = 0.066$, dan $p = 0.043$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima.
----	---	--	--	---	---	---

3.	Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Pranikah Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa Smk Xx Semarang	Kejadian seks pranikah pada siswa di SMK XX Semarang ditemukan kasus kehamilan pranikah sekitar 1- 2 siswa pada tiap tahunnya, walaupun pendidikan agama, norma , etika sudah diajarkan	Populasi ini adalah Siswa SMK XX Semarang dengan sampel 30 responden.	Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner	Pendekatan cross sectional dan menggunakan Random Sampling.	Menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Semarang. Didapatkan nilai dari Regresi Logistik $p= 0,047$
----	---	---	---	--	---	---

4.	Perilaku Seksual Remaja Dalam Berpacaran Ditinjau Dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin	Masalah seksualitas pada masa remaja menjadi pembicaraan yang selalu menarik bagi siapa saja. Banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah menjadi pemikiran serius bagi orang tua, masyarakat, pendidik, agamawan bahkan remaja itu sendiri.	Subjek penelitian ini adalah remaja SMU yang sedang berpacaran dan bermukim di Yogyakarta sebanyak 172 yang terdiri dari 85 remaja laki-laki dan 87 remaja perempuan.	Menggunakan Kuesioner dengan data skunder, diolah menggunakan spss	Metode yang dipakai oleh peneliti adalah dengan teknik incidental sampling dengan cara memberikan skala kepada siswa SMU yang mempunyai pacar yang ditemui oleh peneliti sendiri maupun oleh teman-teman peneliti yang diminta bantuannya	Ada hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran dengan mengendalikan pengaruh frekuensi berganti pacar ditolak
----	---	---	---	--	---	---

5.	Perilaku Seksual Remaja Siswa SMK Ketintang Surabaya	Terjadi beberapa kasus mengenai dampak perilaku seksual dan pada dasarnya remaja sebagai harapan bangsa serta pemimpin dimasa depan sangat diharapkan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang.	Jumlah populasi dalam penelitian ini 917 siswa dengan pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling, maka didapat sampel 251 siswa.	Instrumen pengumpulan data angket terbuka dan tertutup. Analisis data menggunakan editing, coding, tabulating, cleaning dan menghitung prosentase. Hasil	Jenis penelitian ini penelitian deskriptif dengan metode survei.	Hasil Penelitian menunjukkan (1) bentuk perilaku seksual meliputi: berpegangan tangan yaitu (90%), berpelukan (78%), berciuman (75%), meraba bagian tubuh yang sensitif (56%), petting (37%), oral seks (33%), berhubungan seksual (27%), dan kekerasan seksual (25%). (2) Faktor penyebab yaitu faktor internal (60%) berimajinasi berhubungan seksual dan (23%) pernah mengkonsumsi makanan/minuman yang mendorong timbulnya gairah seksual. Sedangkan faktor eksternal (50%) mengakses situs yang berbau seksual dari internet dan 101 (40%) ada pengaruh lingkungan.
----	--	---	---	--	--	--

6.	Monitoring Parental Dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak	Perilaku seks di kalangan remaja saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, sehingga berdampak pada persoalan KTD, aborsi dan kejadian HIV dan AIDS semakin tahun semakin meningkat.	Populasi pada penelitian ini adalah siswaswi kelas II SMA sekota Pontianak yang berjumlah 5994 orang dan sampel berjumlah 348 orang	Menggunakan Kuesioner dengan data skunder, diolah menggunakan spss	Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (explanatory research) dengan metode survey.	Ada pengaruh monitoring parental terhadap perilaku seksual remaja baik secara langsung (sebesar 10,6%) maupun tidak langsung melalui variabel sikap tentang perilaku seksual pranikah dan niat berperilaku seksual (sebesar 9,28%).
----	--	--	---	--	---	---

BAB III

METODEOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Creswell, dalam Herdiansyah, 2010:15). Sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran obyek penelitian. Penelitian ini juga menginterpretasikan atau menerjemahkan dengan bahasa peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan di lapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi yang ada.

Sedangkan Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Husserl (dalam Moleong, 2009) mengartikan fenomenologi sebagai:

1. Pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal
2. Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Alsa, 2004) peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam situasi tertentu. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subyektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin

tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2009). Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2009).

Penelitian ini akan menggambarkan mengetahui Determinan Perilaku seksual mahasiswa Pengakses film Animasi (Hentai) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

B. Informan Penelitian

Teknik pemilihan informan merupakan cara menentukan sample yang dalam penelitian kualitatif disebut informan. Informan penelitian adalah subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian (Suyanto dalam Saleh, 2014:40). Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan informan untuk memperoleh berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian dipilih berdasarkan teknik *snowball sampling*.

Teknik *snowball sampling* adalah yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit dan belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data. Penggunaan teknik *snowball sampling* bertujuan agar informan kunci yang diperoleh benar-benar dapat membantu penelitian yang akan dilakukan serta dapat memberikan petunjuk terkait informan utama dan informan tambahan untuk membantu peneliti mendapatkan

data sesuai dengan kebutuhan (Sugiyono, 2013:125). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka informan penelitian dalam penelitian ini terdiri dari beberapa macam, antara lain:

- a. Informan kunci (*key informan*) adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua Komunitas Pecinta Anime Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Melalui kelompok remaja tersebut peneliti bisa mendapatkan informasi.
- b. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan utama pada penelitian ini adalah remaja pecandu film animasi seksual, intensitas mengakses film animasi seksual minimal 3 kali seminggu, mengikuti 1-2 serial film animasi seksual.
- c. Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan informan tambahan dalam penelitian ini adalah teman, dan lingkungan keluarga pecandu animasi seksual.

C. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara adalah percakapan tertentu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara

(*interviewi*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moeleong, 2009:24). Metode wawancara ditujukan untuk informan penelitian yang telah ditetapkan. Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan secara informal. Wawancara ini dilakukan dengan panduan wawancara tertentu dan semua pertanyaan bersifat spontan sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan saat pewawancara bersama dengan informan. Wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci, informan utama, dan informan tambahan pengakses animasi seksual.

Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kampus UIN Alauddin Makassar diberbagai tempat dengan rentang waktu sekitar 2 bulan. Informan di dapatkan dari beberapa Fakultas yang ada di UIN Alauddin Makassar. Wawancara mendalam dilaksanakan selama 1 bulan 15 hari dengan rentan waktu 1 jam per hari untuk 1 informan. Tempat wawancara cukup bervariasi dikarenakan pertemuan terhadap informan dilakukan secara berulang-ulang namun masih berada di area kampus II UIN Alauddin Makassar, tempat wawancara meliputi cafeteria, perpustakaan, gazebo, taman, serta lobby fakultas.

b. Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung subjek penelitian dengan mencatat gejala- gejala yang ditemukan dilapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkenaan dengan topik penelitian. Observasi ini peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur dan tidak terlibat aktif sehingga hanya sebagai pengamat

independen (*non participant observation*). Observasi dilakukan dengan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan informan penelitian, yaitu lingkungan, serta keseharian informan.

Observasi dilaksanakan dengan cara tidak langsung yaitu melakukan pengamatan disekitar informan utama dengan bantuan orang sekitar dan didapatkan beberapa hal yang menyangkut keperibadian informan dengan bantuan lembar observasi yang sudah disiapkan. Observasi dilaksanakan dalam waktu 1 minggu setelah melakukan wawancara mendalam dengan mengamati perilaku informan setelah mengakses film animasi (Hentai), tempat mengakses, dan intensitas beribadah informan.

- c. Triangulasi. Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan data (Rahardjo, 2010). Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014:327).

Berikut penjelasannya dari berbagai jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif:

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan

wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

2. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, terlebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

No	Variabel	Metode pengumpulan data	Informan
	Faktor Predisposisi 1. Pengetahuan	- Wawancara mendalam	- Pengakses film animasi (Hentai)
	2. Perilaku Seksual	- Wawancara mendalam - Observasi	- Pengakses film animasi (Hentai) - Ketua Komunitas Pengakses film animasi (Hentai) - Teman atau keluarga pengakses film animasi
	3. Semangat beribadah		- Pengakses film animasi (Hentai)
	Faktor Pendukung 1. Ketersediaan Fasilitas	Wawancara mendalam dan Observasi	Pengakses Film Animasi (Hentai)
	Faktor penguat 1. Perilaku Kelompok	Wawancara mendalam	- Pengakses Film Animasi (Hentai) - Ketua Komunitas Pengakses film animasi (Hentai)

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi dengan melakukan wawancara kepada sumber yang berbeda, yaitu informan kunci informan utama, dan informan tambahan untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang valid.

D. Instrumen Penelitian

Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006:168). Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrument kunci penelitian dibantu dengan panduan wawancara (*interview guide*), panduan observasi (*observation guide*), Alat perekam suara dan Kamera yang digunakan dalam penelitian ini berupa *handphone merk Xiaomi Redmi Pro Dual Camera* dan juga alat tulis.

E. Teknik Penyajian Data dan Analisis Data

1. Teknik Penyajian Data

Menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa non-verbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel.

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang

diperlukan. Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Mereka mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007:249)

2. *Analisis Data*

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong 2007:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa langkah awal dari analisis data adalah mengumpulkan data yang ada, menyusun secara sistematis, kemudian mempresentasikan hasil penelitiannya kepada orang lain. McDrury (dalam Moleong 2007:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.

Analisis data kualitatif tidak sama dengan analisis kuantitatif yang metode dan prosedurnya sudah pasti dan jelas. Ketajaman analisis data kualitatif tergantung kepada kebiasaan peneliti dalam melakukan penelitian kuantitatif. Peneliti yang sudah terbiasa menggunakan pendekatan ini, biasanya mengulas hasil penelitiannya secara mendalam dan kongkret.

Meskipun analisis kualitatif ini tidak menggunakan teori secara pasti sebagaimana kuantitatif, akan tetapi keabsahan dan kevalidan temuannya juga diakui sejauh peneliti masih menggunakan kaidah-kaidah penelitian. Menurut Patton dalam Kristi Poerwandari, yang harus selalu diingat peneliti adalah bagaimanapun analisis dilakukan, peneliti wajib memonitor dan melaporkan proses dan prosedur-prosedur analisisnya sejujur dan selengkap mungkin.

Analisis kualitatif juga berbeda dengan kuantitatif yang cara analisis dilakukan setelah data terkumpul semua, tetapi analisis kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dari awal hingga akhir. Hal ini dilakukan karena, peneliti kualitatif mendapat data yang membutuhkan analisis sejak awal penelitian. Bahkan hasil analisis awal akan menentukan proses penelitian selanjutnya.

Menurut Lexy J. Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

Proses analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong diatas sangat rumit dan terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya. Tahapan reduksi data sampai kepada tahapan kategorisasi data menurut hemat penulis merupakan satu kesatuan proses yang bisa dihipunkan dalam reduksi data. Karena dalam proses ini, sudah terangkum penyusunan satuan dan kategorisasi data. Oleh karena itu, penulis lebih setuju kalau proses analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau Verifikasi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.

Dengan demikian, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data sudah barang tentu merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya

dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam scope penelitian.

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa: Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan

kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Tahapan-tahapan diatas terutama tahapan reduksi dan penyajian data, tidak melulu terjadi secara beriringan. Akan tetapi kadang setelah dilakukan penyajian data juga membutuhkan reduksi data lagi sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Tahapan-tahapan diatas bagi penulis tidak termasuk pada metode analisis data tetapi masuk kepada strategi analisis data. Karena, metode sudah paten sedangkan strategi bisa dilakukan dengan keluwesan peneliti dalam menggunakan strategi tersebut. Dengan demikian, kebiasaan peneliti menggunakan metode analisis kualitatif menentukan kualitas analisis dan hasil penelitian kualitatif.

Secara umum metode analisis data meliputi reduksi, display data dan kesimpulan atau verifikasi data. Akan tetapi karena data kualitatif sangat banyak sekali, maka model analisis data juga beragam sesuai dengan objek penelitian. Secara umum, model analisis data terbagi menjadi tiga kelompok yaitu: pertama, kelompok metode analisis teks dan bahasa; kedua, kelompok metode analisis tema-tema budaya; ketiga, kelompok analisis kinerja, perilaku seseorang dan perilaku institusi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Gambaran Umum UIN Alauddin Makassar

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dengan posisi geografis $5^{\circ} 12' 23,91''$ LS dan $119^{\circ} 29' 55,85''$ BT. Memiliki luas kawasan 432.258 m^2 yang terdiri dari beberapa lokasi yaitu:

- a. Kampus I, Jl. Sultan Alauddin No.63 Makassar dengan luas 60.439 m^2
- b. Kampus II, Jl. H.M.Yasin Limpo No.36, Samata-Gowa dengan luas 363.286 m^2
- c. Pesantren/Madrasah Madani, Pao-pao Kel.Paccinongang Kab.Gowa dengan luas 50.000 m^2
- d. Pesantren Bukit Hidayah Malino, Kab.Gowa dengan luas 5.662 m^2

2. Sejarah Perkembangan UIN Alauddin Makassar

Pada mulanya IAIN Alauddin Makassar berstatus Fakultas cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Menteri Agama Republik Indonesia lalu mengeluarkan Keputusan Nomor 75 tanggal 17 Oktober 1962 tentang penegerian Fakultas Syariah UMI menjadi Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada 10 Nopember 1962. Lalu, Fakultas Tarbiyah UMI menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 11 Nopember 1964. Selanjutnya pada tanggal 28 Oktober 1965, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar didirikan

berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 77 tanggal 28 Oktober 1965. (UIN Alauddin 2016)

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tanggal 28 Oktober 1965, institut yang sebelumnya telah memiliki tiga fakultas: Syariah, Tarbiyah, dan Ushuluddin, resmi menjadi perguruan tinggi agama Islam negeri pertama di Indonesia Timur. Nama “Alauddin” yang menjadi identitas IAIN di Makassar direngkuh dari nama sersponden sultan dan Raja Gowa yang pertama memeluk Islam yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pengembangan tradisi Islam diwilayahnya. Pada fase ini, IAIN Alauddin berkembang menjadi lima fakultas yaitu Fakultas Adab berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No.148 Tahun 1967 tanggal 23 Nopember 1967. Disusul Fakultas Dakwah dengan Keputusan Menteri Agama RI No.253 Tahun 1971 yang berkedudukan di Bulukumba (153 km arah selatan Kota Makassar). Berdasarkan Keputusan Presiden RI No.9 Tahun 1987 Fakultas Dakwah dialihkan ke Makassar. Tahun 1990, Program Pascasarjana (PPs) didirikan berdasarkan Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama No.31/E/1990 tanggal 7 Juni 1990 berstatus kelas jauh dari PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kemudian dengan Keputusan Menteri Agama RI No.403 Tahun 1993 PPs IAIN Alauddin Makassar menjadi PPs yang mandiri.

Atas prakarsa pimpinan IAIN Alauddin serta Gubernur Sulawesi Selatan, diusulkan konversi IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar kepada Presiden RI melalui Menteri Agama RI dan menteri Pendidikan Nasional RI. Sehingga pada tanggal 10 Oktober 2005 Status Kelembagaan Institut Agama

Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar berdasarkan Peraturan Presiden RI No.057 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005 yang ditandai dengan peresmian penandatanganan prasasti oleh Presiden RI Bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 4 Desember 2005 di Kota Makassar.

Hingga sampai sekarang ini UIN Alauddin berkembang menjadi delapan fakultas dan satu Program Pascasarjana (PPs) yaitu:

- a. Fakultas Syari'ah dan Hukum
- b. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- c. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- d. Fakultas Adab dan Humaniora
- e. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- f. Fakultas Sains dan Teknologi
- g. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
- h. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
- i. Program Pascasarjana (PPs)

3. Visi, Misi dan Tujuan UIN Alauddin Makassar

- a. Visi

Pusat pencerahan dan transformasi ipteks berbasis peradaban islam.

- b. Misi

- 1) Menciptakan atmosfir akademik yang kondusif bagi peningkatan mutu perguruan tinggi dan kualitas kehidupan bermasyarakat.

- 2) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang merefleksikan kemampuan integrasi antara nilai ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Ipteks).
- 3) Mewujudkan universitas yang mandiri, berkarakter, bertatakelola baik, dan berdaya saing menuju universitas riset dengan mengembangkan nilai spiritual dan tradisi keilmuan.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan produk intelektual yang bermanfaat dan terbangunnya potensi insani yang kuat dengan mempertimbangkan kearifan lokal.
- 2) Terwujudnya kampus sebagai pusat pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis integrasi keilmuan.
- 3) Terciptanya sistem manajemen, kepemimpinan, dan kelembagaan yang sehat serta terwujudnya tata ruang, lingkungan, dan iklim kampus yang islami.
- 4) Terwujudnya jejaring kerjasama dengan lembaga lokal, nasional dan internasional.

B. Gambaran Umum Komunitas Japan Blossom

Komunitas pecinta anime UIN alauddin Makassar terbentuk dari awal tahun 2013 berawal dari beberapa perbincangan serta masukan dari beberapa orang untuk membentuk komunitas yang bisa menampung serta memperlancar komunikasi antar pecinta anime di uin alauddin Makassar, komunitas ini tidak terdaftar resmi sebagai organisasi di UIN alauddin Makassar, member dari

komunitas ini tidak terlalu jelas tapi dari grup yang ada di jejaring sosial facebook adalah sebanyak 675 member.

Komunitas ini berubah nama menjadi “*Japan Blossom*” dari beberapa pertimbangan dari member, namun komunitas ini tidak terlalu mencolok dikarenakan tidak di publikasikan secara luas, kemudian untuk mempermudah komunikasi antar member, maka di buat grup di jejaring sosial line yang bernama “*Japan Blossom*” yang memiliki 45 member. (wawancara mendalam pada informan kunci)

C. Hasil Penelitian

Lokasi penelitian tidak hanya dilakukan di salah satu fakultas yang ada di UIN alauddin Makassar, tapi peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang berbeda fakultas yang tergabung didalam komunitas serta sahabat atau teman dari informan utama.

Penelitian ini akan dijelaskan tentang determinan perilaku seksual mahasiswa pengakses film animasi (Hentai) serta teman dekat informan utama untuk memperkuat hasil penelitian yang mencakup karakteristik informan berdasarkan umur, tingkat pendidikan, fakultas dan suku. Pengetahuan tentang film animasi (Hentai), fasilitas, perilaku kelompok, perilaku seksual, serta semangat beribadah. Hasil penelitian ini akan di uraikan dalam 2 bagian yaitu kareakteristik informan dan determinan perilaku seksual.

1. Karakteristik informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (Lima) orang, 1 (Satu) orang merupakan admin dari komunitas pencinta anime UIN Alauddin Makassar (*Japan*

Blossom) yang bertindak sebagai informan kunci, 4 (empat) orang merupakan informan utama, 2 (dua) orang merupakan teman dan sahabat dari informan utama. Informan utama merupakan mahasiswa yang aktif mengakses film animasi (Hentai) minimal 3 kali seminggu.

Rentang umur informan mulai dari 20 tahun sampai 23 tahun. Informan berasal dari fakultas yang berbeda-beda, 1 (satu) orang dari Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), 1 (orang) orang dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), 2 (Dua) orang dari Fakultas Sains dan Teknologi (SAINTEK), 1 (Satu) orang dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), 1 (satu) orang dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Sukunya hanya terdiri dari 3 suku yaitu Bugis, Mandar, dan Jawa. Hal tersebut dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1
Karakteristik informan

No	NAMA	Jenis kelamin	Umur (Tahun)	Fakultas	Pekerjaan	Suku
1	MA	Laki-laki	23	Kedokteran dan ilmu Kesehatan	Mahasiswa	Bugis Makassar
2	AA	Laki-laki	20	Dakwah dan komunikasi	Mahasiswa	Bugis Bulukumba
3	MR	Laki-laki	21	Ekonomi dan bisnis islam	Mahasiswa	Bugis makassar
4	AR	Laki-laki	20	Sains dan teknologi	Mahasiswa	Bugis makassar
5	ADN	Laki-laki	20	Tarbiyah dan Keguruan	Mahasiswa	Mandar

Wawancara mendalam dilaksanakan selama 1 bulan 15 hari dengan rentan waktu 3 jam per hari untuk 1 informan. Tempat wawancara cukup bervariasi dikarenakan pertemuan terhadap informan dilakukan secara berulang-ulang namun masih berada di area kampus II UIN Alauddin Makassar, tempat wawancara meliputi cafeteria, perpustakaan, gazebo, taman, serta lobby fakultas.

2. Karakteristik Observasi

Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi langsung dan tidak langsung, dalam penumpulan data dengan alasan :

- a. Teknik observasi didasarkan atas pengamatan yang ampuh untuk mengetes kebenaran.
- b. Teknik Observasi memungkinkan peneliti melihat, mengamati dan mencatat peristiwa atau kejadian yang sebenarnya.
- c. Di dalam melakukan observasi , peneliti dimungkinkan untuk mencatat peristiwa dalam situasi berkaitan dengan pengetahuan proposioanl maupunn yang langsung diperoleh data.
- d. Dapat digunakan sebagai pengecek kepercayaan data yang sekiranya meragukan.
- e. Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit atau situasi kompleks.
- f. Dapat dijadikan alat yang bermanfaat untuk kasus-kasus tertentu dimana komunikasi lain tidak dimungkinkan, misalany mengamati perilaku seseorang

Observasi yang dilakukan pada penelitian untuk perilaku seksual Mahasiswa pengakses Film Animasi (Hentai) di UIN Alauddin Makassar berfokus pada:

- a. Kegiatan Sholat Informan
- b. Tempat mengakses
- c. Intensitas Mengakses

Tabel 2
Karakteristik Observasi

NO	Fokus Observasi	Tempat Obsevasi	Waktu Obsevasi	Sumber
1	Kegiatan Sholat	Fakultas, mesjid, dan Mushollah	Selama penelitian	- Observasi Langsung - Observasi tidak langsung
2	Tempat Mengakses	Lobby Fakultas, ruangan kelas dan Perpustakaan Umum	Selama Penelitian	- Observasi Langsung
3	Intensitas Mengakses		Selama penelitian	- Observasi langsung

3. Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini dilakukan Reduksi data dan penyajian data Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian. Dengan kata lain proses

reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan

Hasil penelitian ini telah menjawab beberapa variabel yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian tentang determinan perilaku seksual mahasiswa pengases film animasi (Hentai). Penelitian ini mengkombinasikan informasi dari informan kunci yang merupakan admin dari komunitas “japan blossom”, informan utama serta informan tambahan.

Informasi dikumpulkan melalui metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah dirumuskan lebih awal sebelum melakukan penelitian. Selang waktu wawancara tiap responden variatif. Semakin aktif responden yang di hadapi, maka informasi yang didapatkan juga banyak dan waktunya lebih lama. Adapun hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah persepsi tentang film animasi (Hentai), Bahaya atau dampak dari film animasi (Hentai) bagi kesehatan, Hubungan agama dengan mengakses film animasi (Hentai).

Pengetahuan dalam penelitian ini dilihat dari persepsi tentang film animasi hentai, bahaya film animasi (Hentai) terhadap kesehatan, larangan agama tentang mengakses film animasi (Hentai).

1. Persepsi tentang film animasi (Hentai)

Persepsi dapat dimaknai bahwa informan mengetahui seputar film animasi (Hentai), serta ketertarikan informan dalam mengakses film animasi (Hentai).

“Hampir film anime itu ada hentainya, tapi kalau apa menjurus ke film anime hentai itu sendiri, mulai dari alur jalan ceritanya itu semua adegan-adegan didalam itu hentai semua”

(MA, Laki-laki 23 Tahun, September 2017)

Informan menyatakan bahwa film animasi hentai adalah film yang dimana semua latar belakang, alur dan jalan ceritanya itu menceritakan tentang Seksual. Informan lainpun menyatakan hal yang serupa :

“Bokep kartun toh? Saya tau itu, karena rata-rata film anime itu ada adegan seksualnya, tapi ada juga memang yang berhubungan seksual ”

(AND, 20 tahun, Juni 2017)

Film animasi (Hentai) adalah film Animasi yang berisi konten-konten seksual yang di adegankan oleh artis kartun, akan tetapi informan mengatakan kalau adegannya agak berlebihan.

1. Bahaya atau dampak film animasi (Hentai) Terhadap kesehatan

Bahaya film animasi (Hentai) tidak terlalu di perhatikan oleh informan dikarenakan film tersebut lebih menarik dan bukan merupakan film yang diperankan oleh manusia melainkan efek dari komputer.

“Kalau menurutku toh tidak ada bahayanya karena belum ada juga orang meninggal gara-gara nonton anime, lagian kan itu hanya hiburan. Inikan film kartun, apa coba masalahnya? disini kita bisa mendapatkan informasi, tapi kan khusus yang suka anime memang”

(AA, 20 Tahun, September 2017)

Menurut Informan, film animasi (Hentai) tidak menimbulkan bahaya atau dampak buruk bagi kesehatan, karena film animasi hentai memiliki edukasi dan menimbulkan kesenangan bagi pengaksesnya. Informan lain mengatakan:

“Kalau menurut saya tidak ada, karena ini film cuman semata untuk hiburan, tidak ada kayak dibilang ada yang membuat memberikan memberikan penyakit buat nonton anime tersebut.”

(AR, 20 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan bahwa menonton film animasi (Hentai) tidak menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan karena mereka menganggap hal tersebut adalah hiburan.

2. Larangan agama tentang film animasi (Hentai)

Larangan dalam agama tentang mengakses film animasi (Hentai) tidak dijelaskan secara jelas, setidaknya dilihat dari pengetahuan informan tentang mengakses film animasi (Hentai).

“Larangan agama, tidak ada menurutku, selama tidak merusak toh, lagian kan nonton disitu bisa kasi rileks orang, selama ini saya dengar orang atau ustaz-ustaz tidak pernah membahas tentang film animasi hentai ini”

(AA, 20 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan bahwa larangan agama tentang film animasi (Hentai) tidak pernah di bahas dalam pertemuan-pertemuan atau ceramah dan hal tersebut tidak pernah merusak. Informan lain mengatakan:

“Ini kan film banyak edukasi, hehehe, lagian tidak ada adegan-adegan kekerasannya, karena semua adegannya juga tidak bisa di contoh untuk dunia nyata, ada adegan hentainya tapi kan tidak asli, jadi menurutku

tidak ada larangannya agama untuk itu, lagian kan kebanyakan adegannya juga agak berlebihan.”

(MR, 21 Tahun, September 2017)

Informasi yang di dapatkan, bahwa film animasi (Hentai) memiliki edukasi dan adegan dalam film tersebut tidak bisa di contoh di dunia nyata jadi informan menyatakan bahwa agama tidak pernah melarang untuk mengakses film tersebut.

b. Fasilitas

Fasilitas yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah segala hal yang yang bersangkutan oleh informan dalam mengakses film animasi (Hentai), Aspek-aspek yang dijadikan ukuran untuk melihat fasilitas yang di gunakan adalah media yang digunakan, kemudahan mengakses film animasi (Hentai), sumber film animasi (Hentai), intensitas mengakses film animasi (Hentai), Tempat mengakses film animasi (Hentai).

1. Media yang digunakan

Media yang digunakan untuk mendapatkan film animasi (Hentai) bervariasi mulai dari laptop, *hanphone*, *flashdisk*, ataupun dari teman.

“Kalau masalah itu biasa saya pakai hp atau laptop dimana yang menguntungkan tempatnya, itu yang saya pakai, kalau kepuasan yah pasti laptop karena layarnya lebar jadi jelas juga filmnya”

(MR, 21 Tahun, September 2017)

Informan mendapatkan film animasi (Hentai) dari berbagai media akan tetapi untuk kepuasannya memakai laptop karena kualitas gambar atau film lebih besar dan lebar. Informan lain menambahkan:

“Kalau media yang sering kami pakai itu laptop, karena kan kalau misalkan laptop lebih wow lagi lebih lebar lagi filmnya. Biasa juga pakai flashdisk dari teman untuk kasi pindah film.”

(AR, 20 Tahun, September 2017)

Media yang digunakan adalah laptop karena dianggap memiliki layar lebar dan bisa memberikan kepuasan lebih untuk informan.

2. Kemudahan mengakses film animasi (Hentai)

Kemudahan untuk mendapatkan film animasi (Hentai) sangatlah mudah karena banyak link yang bisa didapatkan di internet ataupun bisa didapatkan dari anggota atau teman.

“Untuk dapatkan ini film hentai gampang karena banyak di internet, websiteya juga gampang di dapat, biasa juga dari teman-teman.”

(MR, 21 Tahun, September 2017)

Film animasi (Hentai) sangat mudah didapatkan karena keterbukaan internet dan juga tidak adanya batasan bagi pengguna internet dalam mendapatkan informasi, dan mereka juga bisa mendapatkan film animasi (Hentai). Informan lain membenarkan:

“Mudah, tidak ada larangan di internet toh, tinggal klik langsung dapat, hehehe. Tapi harus sedikit usaha karena biasa ada konten yang bisa membingungkan”

(AA, 20 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan harus ada usaha sedikit walaupun mudah untuk mengaksesnya dikarenakan ada beberapa konten yang biasa membingungkan.

3. Sumber film animasi (Hentai)

Sumber untuk mendapatkan film animasi (Hentai) bisa melalui internet ataupun dari teman.

“Kalau untuk akses itu ya kami biasa itu lewat website ada juga teman yang bagi lewat hardiks biasa copy masing-masing,”

(AR, 20 Tahun, September 2017)

Film animasi (hentai) bisa didapatkan melalui *website* di internet dan juga transfer file melalui hardiks. Informan lain mengatakan:

“emm, sumbernya bisanya itu saya ambil di internet, banyak juga sama teman-teman”

(AA, 20 Tahun, September 2017)

4. intensitas mengakses film animasi (Hentai)

Intensitas mengakses film animasi (Hentai) dalam hal ini adalah informan minimal mengakses 3 kali dalam seminggu .

“Saya Sudah lama nonton ini film,dari smp kayaknya deh, setiap hari biasanya, heheh tapi dekat-dekat ini sibuk jadi biasa tiga kali seminggu itupun lama biasanya nonton.biasa lima jam nonton ini film.”

(AA, 20 Tahun, September 2017)

Intensitas informan mengases film animasi (Hentai) di mulai dari smp tapi karena kesibukannya maka informan mengurangi intensitas menonton. Informan lain mengatakan:

“Sering iyya sama teman-teman,mau setiap hari, apalagi kuliahku tidak terlalu sibuk, nonton bareng biasanya, apalagi kalau ada waktu kosong.biasanya lama lw nonton, biasa nonton online juga”

(AR, 20 Tahun, September 2017)

Informan memanfaatkan waktu kosong untuk mengakses film animasi (Hentai), dikarenakan waktu kuliah tidak terlalu sibuk.

5. Tempat mengakses film animasi (Hentai)

Tempat mengakses film animasi (Hentai) di area kampus cukup banyak karena di setiap fakultas dan fasilitas seperti perpustakaan, cafeteria memiliki akses internet.

“Tempat yang paling strategis itu di perpustakaan, disana jaringannya kencang dan lancar, lagian biasanya kan teman-teman pergi cari buku, jarang internetan makanya bagus.biasa sampai tengah malam disana kah tidak di matikan wifinya”

(AA, 20 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan bahwa untuk mengakses film animasi (Hentai) ini harus mempunyai wifi yang signal kuat, di dalam area kampus yang dijadikan untuk tempat mengakses film animasi (Hentai) adalah di perpustakaan umum.

Informan lain mengatakan:

“Kalau tempat strategis itu, biasa kami itu di kampus yang ada wifinya, biasa sore-sore atau pagi-pagi, yang lain kuliah kita nonton. kadang juga kami pakai modem, biasa juga kami di rumah untuk menonton”

(AR, 20 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan bahwa tempat mengakses film animasi (Hentai) yang penting memiliki jaringan wifi, dan memanfaatkan waktu luang dan jam-jam kuliah. Informan utama mengatakan:

“Teman-teman itu di komunitas kalau mau download atau akses anime baik yang hentai ataupun yang bukan palingan kalau bagus jaringan di perpustakaan, disana sering atau ada jaringan wifinya yang kencang, pasti ada disitu.”

(MA, Laki-laki 23 Tahun, September 2017)

Tempat mengakses film animasi (Hentai) yaitu area kampus yang memiliki wifi akses yang kencang.

c. Perilaku kelompok

Perilaku kelompok merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh seorang individu dengan yang lainnya untuk mendapatkan aspirasi anggota, berinteraksi dari setiap individu dan saling bergabung untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Aspek-aspek yang dijadikan ukuran untuk melihat Perilaku kelompok tersebut adalah norma kelompok, kegiatan kelompok, pertukaran informasi.

1. Norma kelompok

Norma kelompok merupakan serangkaian aturan yang harus di ikuti oleh anggota kelompok, tapi dalam kelompok ini bersifat *flexible* dan tidak memiliki aturan yang mengikat.

“Sering melakukan kegiatan gatriing dan event yang ada di Makassar, ada juga biasanya pertemuan tapi itu dulu.sekarang anak-anak lebih sering aktif di grup. Untuk aturan juga kami tidak pernah terikat , yang penting ada mau gabung silahkan, tapi jangan kaget sama bahasa-bahasanya anak-anak di grup”

(MA, Laki-laki 23 Tahun, September 2017)

Informan utama mengatakan bahwa komunitas ini merupakan komunitas yang *fleksibel* karena tidak mengatur secara langsung anggotanya dan tidak memiliki serangkaian tata cara *recruitment* anggota, siapapun ingin bergabung tidak ada masalah. Informan lain mengatakan:

“Tidak ada aturan, bebas siapa yang mau bergabung, yang mau tau anime ataupun teman suka anime, sembarang disini bersifat keluarga, tidak perlu ada pendaftaran”

(MR, 21 Tahun, September 2017)

Kelompok pengakses film animasi ini tidak memiliki aturan, bagi siapa yang mau join langsung saja.

2. kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok yang dilakukan bervariasi, mengikuti event, pertemuan biasa, dan sekedar teman nonton serta share informasi tentang anime terbaru.

“Biasanya kami ngumpul itu palingan sharing film anime terbaru, karena kan kebanyakan berseri ini film-film anime.tapi kebanyakan kami ikuti event yang ada dimakassar, karena di uin kami tidak terlalu terlihat, tidak terlalu terpublikasikan”

(AA, 20 Tahun, September 2017)

Kegiatan sebatas *sharing* dan mengikuti event di Makassar karena di uin komunitas ini tidak terlalu terlihat atau *terpublish*. Informan lain menambahkan:

“Ngumpul-ngumpul biasanya cerita-cerita tentang film anime terbaru sih, biasa juga silaturahmi sesama anggota”

(MR, 21 Tahun, September 2017)

Kegiatan kelompok pengakses film anime bukan sekedar sharing informasi akan tetapi silaturahmi antar member kelompok.

3. Pertukaran informasi

Komunitas ini bukan hanya di jadikan ajang silaturahmi tapi melainkan di jadikan tempat *sharing* film terbaru animasi.

“Pasti itu, kan pengetahuan bisa di dapat dari teman, lebih banyak teman lebih baik, kan tidak enak kalau cerita dan tidak nyambung toh, jadi harus cari teman yang memang tau”

(MR, 21 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan bahwa pengetahuan bisa di dapatkan dimana saja, jadi lebih banyak teman bisa lebih banyak informasi. Informan lain menjelaskan:

“Banyak informasi tentang anime bisa di dapat di komunitas ini, banyak teman-teman memang yang bisa di andalkan, daripada cari sendiri informasinya baru tidal jelas juga”

(AR, 20 Tahun, September 2017)

Informasi tentang animasi bisa didapatkan disini karena banyak teman yang berpengalaman.

d. Perilaku seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011). Aspek-aspek yang dijadikan ukuran untuk melihat Perilaku seksual adalah Respon

setelah mengakses film animasi (Hentai), Cara penyaluran Hasrat seksual, Kegiatan seksual setelah mengakses film animasi (Hentai), Tempat penyaluran hasrat seksual, Alat bantu yang digunakan.

1. Respon setelah mengakses film animasi (Hentai)

Respon merupakan Setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus, dalam mengakses film animasi (Hentai) memiliki dampak yang bervariasi.

“Biasa kadang memang langsung naik nafsu, karena memang juga anime hentai ini betul-betul melebihi-lebihkan, lagian kan cantik-cantik toh jadi tertarik.kami kan juga tau siapa pemerannya, disini kan kami jadi penonton suka berhayal berlebihan”

(AR, 20 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan bahwa setelah mengakses film animasi (Hentai) ini membuat nafsu mereka naik, dikarenakan karena mereka memang menyukai dan adegan-adegan yang ada di film tersebut terkesan berlebihan. Informan lain mengatakan:

“Langsung sange’ iya heheh, tapi kami laki-laki bisa tahan-tahan, santaiji dilihat nonton tapi ternyata nafsunya berlebihan,”

(AA, 20 Tahun, September 2017)

Efek film anime (Hentai) sangat berpengaruh pada perilaku informan karena setiap mengakses dipastikan nafsu mereka meningkat.

2. Cara penyaluran Hasrat seksual

Cara penyaluran hasrat seksual yaitu dengan onani serta melakukan hubungan dengan lawan jenis.

“Kalau hasrat seksual itu kami memang biasa melakukan onani sambil bayangkan atau berhayal toh, heheh cowo kosong toh. Tidak pernah lebih dari itu kah ada juga saatnya yang lain toh”

(AR, 20 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan bahwa kegiatan seksual yang sering mereka lakukan adalah onani karena tidak ada lagi yang lain, informan tambahan mengatakan:

“Baik itu anaknya, bisalah diajak bercanda, tapi tidak saya tau kalau orang baru, tapi perilaku seksualnya itu ndg terlihat tapi kalau cerita-cerita mesum, sering sekali codd-coddo”

(AND, 21 Tahun, September 2017)

Informan utama memiliki perilaku yang ramah, akan tetapi untuk urusan yang ada kaitannya dengan seksual dialah yang sering menambahkan. Informan mengatakan:

“Onani paling sering, hehehe tapi biasanya sama pacarku palingan gesek-gesekj anuku tidak sampai berhubungan badan , takut juga jangan sampai hamil toh”

(MR, 21 Tahun, September 2017)

Informan menjelaskan bahwa kegiatan yang paling sering dia lakukan adalah onani walaupun biasa melakukan kegiatan dengan lawan jenis tapi tidak sampai berhubungan badan.

3. kegiatan seksual setelah mengakses film animasi (Hentai)

Kegiatan seksual setelah mengakses film animasi (Hentai) bervariasi dari setiap informan, ada yang langsung melakukannya ada pula yang menahannya.

“Tergantung dari waktunya juga, kalau banyak waktu iya sama lama nomton, jelas bakalan onani, karena tidak enak kalau ditahan. heheh yang bikin menarik itu suara-suara sama desahannya”

(MR, 21 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan untuk melakukan kegiatan seksual tergantung intensitas mengaksesnya, semakin lama maka akan melakukan onani. Informan lain mengatakan:

“untuk perilaku seksualnya tidak saya tau , tapi kalau sudah nonton itu film-filmnya pasti ke wc, tidak di tau apa yang dia kerja. heheh sembarang alasannya tapi palingan onani”

(RA, 22 Tahun, September 2017)

Hasil Observasi yang dilakukan maka hasil yang didapatkan bahwa kegiatan sesual informan utama setelah menonton film animasi (Hentai) langsung masuk wc, tapi tidak mengetahui apa yang dia lakukan. Informan lain menambahkan:

“Bisa juga, karena kalau lama nonton toh tidak enak dirasa kalau tidak di kasi keluar, bisa juga pulang baru begitu.”

(AR, 20 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan bahwa kegiatan seksual tergantung dari berapa lama menonton film tersebut dikarenakan jika tidak melakukan kegiatan seksual merasa terbebani.

4. Tempat penyaluran hasrat seksual

Tempat penyaluran hasrat seksual informan dilakukan di area kampus maupun di rumah.

“Kalau di kampus itu biasa di wcnya, tapi pernah juga diruangan kelas, kan enak sambil nonton sambil onani juga, tapi biasa kalau mau lebih ke rumahnya pacar.”

(MR, 21 Tahun, September 2017)

Tempat untuk menyalurkan hasrat seksual informan biasa di wc kampus serta rumah pacar atau lawan jenis, informan lain membenarkan hal tersebut.

“Di wc kampus palingan,pura-pura bab ternyata onani. kecuali di rumah biasa di kamar”

(AA, 20 Tahun, September 2017)

5. Alat bantu yang di gunakan

Alat bantu merupakan alat pemuas hasrat seksual sepeerti vagina getar tapi mereka tidak pernah menggunakannya.

“tidak pernah pake alat bantu, tangan saja. Pernah anak anak bilang ada alat bantu begituan, seperti vagina getar.”

(AA, 20 Tahun, September 2017)

Informan mengatakan bahwa tidak pernah menggunakan alat bantu seksual, tetapi pernah mendengarnya bahwa itu ada. Informan lain mengatakan:

Pake tangan saja, mau diapa pale, pernah dengar alat bantu begituan tapi tidak berani beli.

(AR, 20 Tahun, September 2017)

Informan tidak pernah menggunakan alat bantu seksual walaupun mengetahui alat bantunya seperti apa.

e. Semangat beribadah

Semangat ibadah merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan kedekatan manusia dengan tuhan. Akan tetapi dalam penelitian ini di batasi tentang ibadah sholat saja. Untuk menjawab pertanyaan peneliti maka di tentukannlah aspek-aspek yang menjadi acuan penelitian yaitu, waktu beribadah, tempat beribadah, dan intensitas beribadah.

a. Waktu beribadah

Hasil observasi yang dilakukan bahwa informan lebih memilih untuk menunda untuk melaksanakan sholat dibanding untuk meninggalkan kegiatan yang mereka lakukan.

“Jarang saya lihat pergi sholat, karena sibuk sama laptopnya , apalagi kalau sudah mengakses film, semuanya dilupakan.

(NA, 20 tahun, September 2017)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan sahabat dari informan mengatakan bahwa informan jarang melakukan ibadah sholat karena lebih memilih kegiatan yang lain. Hasil wawan cara kepada sahib korban mengatakan hal yang sama dengan informan lain.

D. Pembahasan

1. Karakteristik informan

Secara umum seluruh informan dapat di kategorikan sebagai usia remaja akhir. Namun usia mereka saat mulai menyukai film animasi (Hentai) masih tergolong sangat muda dimana terdapat beberapa pengakuan informan mengatakan sudah lama menyukai film animasi hentai saat dirinya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama kelas 3, informasi lain mengatakan bahwa rata-rata yang menyukai film animasi (Hentai) adalah anak yang masih sekolah atau umur dibawah 20 tahun.

Wawancara mendalam dilaksanakan selama 1 bulan 15 hari dengan rentan waktu 3 jam per hari untuk 1 informan. Tempat wawancara cukup bervariasi dikarenakan pertemuan terhadap informan dilakukan secara berulang-ulang namun masih berada di area kampus II UIN Alauddin Makassar, tempat wawancara meliputi cafeteria, perpustakaan, gazebo, taman, serta lobby fakultas.

Kaum remaja dan dorongan seksual adalah dua hal yang sangat berhubungan erat, sehingga tidak bisa dipisahkan. Hal itu disebabkan karena pada fase remaja, mereka umumnya memiliki dorongan seksual yang sangat kuat (Surbakti 2009:107). Melalui media, masalah seksualitas dapat diterima dengan mudah oleh semua kalangan masyarakat terutama remaja. Remaja memiliki ciri

khass sangat menyukai fantasi, berkhayal dan membual. Internet dalam hal ini memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku fantasi penggunanya (Marselina, 2010).

Masalah penyimpangan seksual pada remaja puber dan kaum muda tidak terjadi begitu saja. Masalah penyimpangan seksual itu dipengaruhi beberapa faktor yang saling berinteraksi. Walaupun setiap masalah memiliki sebab-sebab tersendiri, tetapi terdapat beberapa faktor kolektif yang memberikan andil terhadap munculnya masalah-masalah perilaku (Madani, 2003:29). Tidak diragukan bahwa kajian terhadap faktor-faktor umum yang berpengaruh terdapat masalah penyimpangan seksual tidak mengesampingkan sebab-sebab sekunder yang berkaitan dengan faktor-faktor umum.

2. Pengetahuan

a. Pengetahuan informan tentang Film Animasi Hentai

Pembahasan tentang pengetahuan informan mengenai film animasi (Hentai) dalam hal ini meliputi pengertian, bahaya serta dampak, dan larangan agama tentang mengakses film animasi (Hentai).

Pengetahuan informan mengenai pengertian umum, bahaya, dan larangan agama tentang Film Animasi (Hentai) di arahkan sesuai dengan kemampuan berfikir terhadap apa yang telah informan lihat dan alami sendiri. Menurut Notoatmodjo dalam Wawan dan Dewi (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya informan utama serta tambahan mengenai film animasi (Hentai) masih dalam tahapan tahu (*Know*), kata kerja ini digunakan untuk mengukur bahwa tentang apa yang dipelajari yaitu menyebutkan, menguraikan mendefinisikan, dan sebagainya. Film Animasi (Hentai) menurut beberapa informan yaitu film animasi yang memperagakan adegan-adegan yang vulgar serta melakukan hubungan seksual yang biasanya dilakukan secara berlebihan antar pemain dan rata-rata film animasi memiliki adegan seksual.

Mengenai bahaya atau dampak film animasi (Hentai), jawaban yang didapatkan cukup beragam, bahwa informan mengatakan film animasi (Hentai) tidak memiliki bahaya terhadap kesehatan dikarenakan adegan-adegannya tidak bisa di contoh serta cuman menimbulkan efek senang terhadap pengaksesnya.

Pornografi dan pornoaksi telah menimbulkan berbagai dampak negatif bagi masyarakat bangsa Indonesia, terutama generasi muda baik terhadap perilaku, moral (Akhlak), maupun terhadap sendi- sendi serta tatanan keluarga dan masyarakat beradab, seperti pergaulan bebas, perselingkuhan, kehamilan dan kelahiran anak diluar nikah, aborsi, penyakit kelamin, kekerasan seksual, dan lain sebagainya. Adapun isi fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 287 tahun 2001 tentang pornografi dan pornoaksi adalah:

1. Bahwa menggambarkan secara langsung atau tidak langsung tingkah laku secara erotis, baik dengan lukisan, gambar, tulisan, suara, reklame, iklan,

maupun ucapan; baik melalui media cetak maupun elektronik yang dapat mengakibatkan nafsu birahi adalah haram

2. Membiarkan aurat terbuka dan atau berpakaian ketat atau tembus pandang dengan maksud untuk diambil gambarnya, baik untuk dicetak maupun divisualisasikan adalah haram
3. Melakukan pengambilan gambar sebagai mana dimaksud pada langkah-langkah adalah haram.
4. Melakukan hubungan seksual atau adegan seksual dihadapan orang, melakukan pengambilan gambar hubungan seksual atau adegan seksual baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain dan melihat hubungan seksual adalah haram
5. Memperbanyak, mengedarkan, menjual, maupun membeli dan melihat atau memperhatikan gambar orang, baik cetak atau visual yang terbuka auratnya atau berpakaian ketat tembus pandang yang dapat membangkitkan nafsu birahi, atau gambar hubungan seksual adalah haram Berkenan dengan keluarnya fatwa MUI terebut merupakan satu tobasan hukum. Walaupun hanya sebatas fatwa dan bukan merupakan produk hukum konvensional atau hukum positif yang bisa diterapkan kepada semua masyarakat Indonesia, akan tetapi fatwa tersebut sangat dibutuhkan kan bagi masyarakat Islam sebagai pegangan dalam kehidupan dan dalam bersikap.

Sebuah penelitian baru justru mengungkapkan pria yang menonton video porno otaknya dapat mengalami penyusutan dan tumpul. Melansir Daily Mail, Jumat 30 Mei 2014, penelitian yang dipimpin Dr Simone Kühn, ilmuwan dari

Max Planck Institute, Berlin, Jerman menemukan orang yang sering menonton video porno, striatum-nya jadi lebih kecil. Striatum merupakan bagian otak yang terkait dengan motivasi. Penelitian itu, Kuhn beserta koleganya, Jorgen Gallinat, dari Charite University Berlin, merekrut 64 pria sehat berumur rentang dari 21 tahun hingga 45 tahun. Mereka diminta menjawab pertanyaan kebiasaan menonton video porno. Peneliti juga memindai gambar dari otak relawan yang diwawancarai. Tujuannya mengukur volume serta melihat sejauh mana otak mereka bereaksi atas material porno.

Larangan agama tentang film animasi (Hentai) menurut informan tidak pernah ada yang mengatur tentang mengakses film tersebut dikarena itu adalah film yang tidak nyata dan di perankan oleh animasi. Di dalam Islam masalah aurat ini sangat penting. Bagi wanita, selain sebagai ketentuan agama dan ibadah, masalah aurat juga merupakan identitas. Islam melarang, laki-laki maupun wanita, memperlihatkan auratnya. Aurat sendiri merupakan sesuatu yang dianggap aib di dalam Islam jika diperlihatkan. Batas yang boleh diperlihatkannya hanyalah muka dan tepak tangan bagi wanita dan di atas pusar atau di bawah lutut bagi laki-laki. dari abu hurairah radliyallahu ‘anhu bahwasanya rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

النَّظَرُ وَزَنَاهُمَا تَزْنِيَانِ الْعَيْنَانِ

Terjemahnya:

“dua mata berzina, dan zina keduanya adalah pandangan”[11]

Penamaan zina pada pandangan mata terhadap hal-hal yang haram merupakan dalil yang sangat jelas atas haramnya hal tersebut dan merupakan

peringatan keras (akan bahayanya), dan hadits-hadits yang semakna hal ini sangat banyak. “setiap mata berzina” adalah contoh lain dari kullu ba’din (kullu / setiap dalam arti sebagian) di mana mata belum menunjukkan sifatnya yang akan menetapkan mata (pandangan) yang bagaimana yang termasuk berzina hadits riwayat imam ahmad : dari al-asyari berkata: “ rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “setiap mata berzina” (musnad imam ahmad)setiap mata yang berzina (zina mata) adalah setiap mata yang melihat kepada wanita dan dibenarkan oleh kemaluannya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “sesungguhnya manusia itu telah ditentukan nasib perzinaannya yang tidak mustahil dan pasti akan dijalannya. zina kedua mata adalah melihat, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lidah adalah berbicara, zina kedua tangan adalah menyentuh, zina kedua kaki adalah melangkah, dan zina hati adalah berkeinginan dan berangan-angan, sedangkan semua itu akan ditindak lanjuti atau ditolak oleh kemaluan.” (hr muslim 4802).

Jadi mata yang berzina (zina mata) adalah setiap mata yang melihat kepada wanita yang mempengaruhi atau terkait dengan “kemaluannya” atau hawa nafsu, keinginan, angan-angan yang merupakan zina hati pula. Pada umumnya yang termasuk melihat kepada wanita yang tidak mempengaruhi atau tidak terkait dengan “kemaluannya” adalah pandangan pertama.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda “wahai ali, jangan engkau ikuti pandangan pertama dengan pandangan yang berikutnya, sesungguhnya bagimu yang pertama dan yang berikutnya bukan untukmu.” (as-sunan al-kubra

no. 13898) jadi pandangan kepada wanita yang “tidak dibenarkan” atau “tidak mempengaruhi” kemaluannya / syahwat adalah pengecualian dari “setiap mata berzina” , contoh lainnya seperti dokter pria membantu pasien wanita, guru pria mengajar murid wanita dan lain lain imam nawawi menjelaskan amm makhshush (sesuatu yang umum yang ada pengecualiannya) dengan firman allah,

Ayat tersebut sifat kapal yang baik tidak tercantum namun dijelaskan oleh nabi khidir alaihisalam bahwa beliau mengetahui dihadapan mereka kelak akan ada seorang raja yang suka merampas setiap kapal yang baik sehingga kapal kepunyaan beberapa orang miskin perlu dirusak sedikit agar kelak mudah diperbaiki sehingga bilapun raja melihatnya maka ia menduga kapal itu adalah kapal yang buruk dan membiarkannya. jadi kata setiap tidak selalu berarti semua. kata setiap pada “setiap bid’ah”, “setiap kapal” dan “setiap mata” adalah “setiap dari sebagian” yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. ada dari para pengikut paham wahabisme penerus kebid’ahan ibnu taimiyyah yang bertanya, kalau bid’ah (perkara baru) ada yang baik (hasanah) mengapa tidak suka kalau dikatakan sebagai ahli bid’ah.

Imam nawawi telah menyampaikan memang sebagian besar bid’ah adalah sesat yakni bid’ah dalam islam atau bid’ah dalam urusan agama atau bid’ah dalam ibadah mahdhah dan perkara baru atau bid’ah dalam ibadah ghairu mahdhah yang menyalahi larangannya atau yang bertentang dengan al qur’an dan as sunnah al-imam al hafizh an nawawi berkata “sabda nabi shallallahu alaihi wasallam, “kullu bid’ah dholalah” ini adalah ‘amm makhshush, kata-kata umum yang

dibatasi jangkauannya. jadi yang dimaksud adalah sebagian besar bid'ah itu sesat, bukan semuanya.” (syarh shahih muslim, 6/154).

Pengecualiannya hanyalah perkara baru atau bid'ah dalam ibadah ghairu mahdhah yang tidak menyalahi larangannya atau yang tidak bertentangan dengan al qur'an dan as sunnah oleh karenanya bid'ah hasanah dalam sabda rasulullah disebut dengan sunnah hasanah sebagaimana yang termuat dalam hadits yang telah disepakati oleh para ulama seperti imam nawawi dan imam suyuthi untuk mentakhsis hadits “kullu bid'atin dholalah” sebagaimana yang tlah disampaikan pada rasulullah alaihi wasallam bersabda, “siapa yang melakukan satu sunnah hasanah dalam islam, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi pahala-pahala mereka sedikitpun. dan siapa yang melakukan satu sunnah sayyiah dalam islam, maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa mereka sedikitpun.” (HR. muslim 4830)

Kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku seksual pada remaja. Menurut Sarlito W. Sarwono (2008: 143), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Menurut Sudarsono, (1990: 7) pemahaman dan pengetahuan remaja akan seksual pada dasarnya telah tumbuh dalam kehidupan dilingkungan keluarga. Namun

seringkali karena remaja masih malu membicarakan seks kepada orang tuanya, remaja sering mencari informasi dari media ataupun dari orang lain. Lebih jauh lagi, berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan tentang seks dapat diperoleh melalui media masa (televisi, video, radio, dan film) yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para remaja sekarang. Apabila orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, kurang memberi dukungan, dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, maka akan menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku pada remaja.

Perkembangan teknologi memiliki andil terhadap terjadinya perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan penjelasan Jensen (dalam Sarlito W . Sarwono , 2008) yang mendasari asal mula kenakalan remaja yang digolongkan kedalam teori sosiogenik yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Dalam kaitan ini masyarakat Indonesia telah mulai merasakan keresahan tersebut terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar, masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang semakin sulit dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali (Sudarsono, 1990: 5).

Berdasarkan fakta nampaknya bahwa informan tidak mengerti serta tidak memahami bahaya dan larangan agama tentang film animasi (Hentai). Informan sebenarnya dapat memahami bahaya serta larangan agama, akan tetapi pembahasan mengenai film animasi atau sejenisnya jarang di ungkapakan secara luas dikarenakan hal tersebut sebagian orang menganggap sesuatu yang tidak harus di bahas atau di sepelekan. Dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang dianggap

sebagai hal yang biasa dapat berakibat fatal kedepannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden mengenai keterpaparan media informasi tentang media di peroleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki keterpaparan yang sedang pada perilaku seks. Dari data tersebut ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan dengan perilaku seks di SMP Walisongo 02 Semarang diterima. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keterpaparan akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seks.

Pengaruh keterpaparan media informasi tentang informasi sesuai dengan teori yang ada yaitu yang menyatakan Kurangnya kemajuan teknologi yang sebenarnya diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, sekarang sudah banyak bertambah fungsinya, antara lain dapat untuk akses kedia pornografi. Banyak anak-anak dan remaja disekolah-sekolah menggunakan HP dan sel phone mengakses gambar atau tayangan singkat yang porno dan merusak mental para remaja. Padahal dengan terangsangnya oleh tayangan porno itu remaja yang akhirnya mencari pelampiasan dengan melakukan onani atau melakukan hubungan seks diluar nikah dengan temannya. Remaja yang masih kurang mampu melakukan kontrol diri akan melakukan pemuasan seks ini dengan sepuas-puasnya. Tidak disadari bahwa dengan melakukan perbuatan ini secara berlebihan akan melemahkan fisik dan syarafnya. Sebagai akibat dari onani yang berlebihan atau melakukan hubungan seks yang tidak terkendali itu remaja akan mengalami kelelahan dan kelemahan fisiknya (Ita nuryani, f. 2011)

Perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri, Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa perilaku menyimpang terhadap diri sendiri berada

pada kategori “tinggi”. Temuan ini didukung oleh pendapat Donald, dkk (2004), pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

1. Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual

Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli dibidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.

2. Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negatif.

Remaja yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beragam adegan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual.

3. Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya

Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya.

Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari harinya total dikuasai kegelisahan. Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

4. Tertutup, minder dan tidak percaya diri

Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek seks bebas di luar pantauan orang tua. Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa

3. Fasilitas

a. Media yang digunakan

Media yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala yang berbentuk fisik dan dapat terlihat yang digunakan oleh informan dalam mengakses film animasi (Hentai).

Seluruh pengakuan dari informan utama mengatakan bahwa media yang sering mereka gunakan adalah laptop yang memungkinkan mereka untuk menikmati film animasi (Hentai) lebih leluasa dan memiliki kualitas gambar yang lebih lebar dan besar, adapula informan mengatakan bahwa media yang mereka gunakan tergantung dari situasi sekitar yang memungkinkan mereka untuk mengaksesnya seperti handhone ketika situasi lagi banyak orang.

Media adalah suatu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “Medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Heinich, dkk dalam Hermawan, 2007: 3). Kata media dalam bahasa Arab adalah *wasaa*i yang berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad 2002: 4).

b. Kemudahan mengakses film animasi (Hentai)

Kemudahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seberapa banyak dan besar usaha informan dalam mengakses film animasi (Hentai) Pengakuan informan untuk mendapatkan film animasi (Hentai) sangat mudah dikarenakan informasi dapat di dapatkan di internet karena tidak ada batasan untuk mengakses informasi, informan lain mengatakan bahwa untuk mengakses diinternet butuh usaha dikarenakan banyak situs yang dapat membingungkan pengguna.

Internet sendiri berasal dari kata International Networking, yang maksudnya adalah dua komputer atau lebih yang saling berhubungan kemudian

membentuk jaringan komputer hingga meliputi jutaan komputer di dunia (internasional), yang saling berinteraksi dan juga saling bertukar informasi.

Sedangkan pengertian internet menurut segi ilmu pengetahuan, internet adalah sebuah perpustakaan besar yang didalamnya terdapat jutaan (bahkan milyaran) informasi atau data yang dapat berupa teks, grafik, audio maupun animasi dan lain – lain dalam bentuk media elektronik. Semua orang bisa berkunjung ke perpustakaan tersebut kapan saja serta dari mana saja, jika dilihat dari segi komunikasi, internet adalah sarana yang sangat efektif dan efisien untuk melakukan pertukaran informasi jarak jauh maupun jarak dekat, seperti di dalam lingkungan perkantoran, tempat pendidikan, ataupun instansi terkait.

Internet sangat identik dengan yang namanya pornografi. Dengan adanya kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki internet, pornografi pun merajalela. Hal-hal ini sering terjadi di kalangan pelajar, yang berawal dari penasaran sampai mereka berani untuk membuka situs pornografi dan melihatnya. Hal ini sangat disayangkan oleh dunia pendidikan karena melihat anak yang masih dibawah bimbingan orang tua melihat yang tidak sepatutnya mereka lihat.

Penyalahgunaan adalah proses atau cara perbuatan menyeleweng untuk melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya atau menggunakan sesuatu tidak semestinya karena rasa ingin tahu sesuatu hal yang negatif. Jadi penyalahgunaan internet adalah perbuatan yang tidak semestinya dilakukan karena hal-hal tertentu misalnya mencari sesuatu yang kearah negative akibat keingintahuan.

c. Intensitas mengakses

Intensitas merupakan suatu keadaan tingkatan yang dapat di ukur. Dalam penelitian yang dimaksudkan adalah lama dan seringnya informan mengakses film animasi (Hentai). Dari hasil penelitian beberapa informan mengatakan bahwa sudah lama mengakses film animasi (Hentai) tersebut mulai dari sekolah menengah pertama(SMP), akan tetapi dikarenakan kesibukan maka mereka mengurangi waktu mengaksesnya dengan hanya 3 kali seminggu, informan lain mengatakan bahwa mereka memanfaatkan waktu luang untuk mengakses dan intensitas mengaksesnya terkadang lama.

Dari hasil ini bisa dikatakan mereka mulai kecanduan dalam mengakses film animasi (Hentai) ini karena mereka tidak pernah absen dalam mengakses film tersebut. Menurut Brenner (dalam Essau, 2008) individu dapat mengalami kecanduan ketika menghabiskan waktunya selama 19 jam per minggu, dimana dalam penggunaannya individu menunjukkan adanya keinginan untuk menambah waktu dalam mengakses film animasi (Hentai), adanya ketidaknyamanan yang dirasakan ketika individu tersebut tidak mengakses film animasi (Hentai), dan adanya keinginan untuk secara terus-menerus mengakses film animasi (Hentai).

Young dkk (2000) mengemukakan sebuah model untuk menjelaskan bagaimana internet dapat menciptakan kecanduan *cybersex*. *ACE Model of Cybersexual Addiction* digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana adanya anonimitas (*the Anonymity*) dari interaksi *online* tersebut dapat meningkatkan perilaku seksual menyimpang; kemudahan akses dan tersedianya situs-situs porno menjadi alat yang dapat menyenangkan hidup (*the Convenience*) serta

menjadikannya tempat pelarian untuk ketegangan mental dan memperkuat pola perilaku yang mengarah pada kecanduan (*the Escape*). Melalui proses belajar dengan penggunaan secara berulang-ulang untuk mendapatkan efek menyenangkan yang dihasilkan, pengguna secara psikologis menjadi kecanduan terhadap *cybersex* (Haryanthi, 2000). Selain itu, menurut Wallace (1999) materi materi porno di internet dapat mempengaruhi perilaku seperti misalnya penyimpangan seksual (*sexual deviant*) dan munculnya kemungkinan materi porno dapat mempromosikan perilaku agresi seksual terhadap kaum perempuan.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa intensitas menonton dan membaca pornografi bagi siswa tergolong “tinggi”. Temuan ini didukung oleh pendapat Sarlito W Sarwono (2008: 165) menyatakan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas-aktifitas seksual yang prasenggama seperti melihat buku atau film cabul, berciuman, berpacaran dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas seksual, dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Saat mencapai tingkat kematangannya remaja tidak mendapatkan pendidikan seks secara baik, maka akan menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang. Seperti menonton dan membaca bacaan yang bersifat pornografi.

d. Tempat mengakses film animasi (Hentai)

Tempat mengakses merupakan fasilitas yang paling menunjang untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dalam penelitian ini tempat yang dimaksudkan adalah area kampus yang dijadikan informan untuk mengakses film animasi (Hentai).

Informan mengatakan bahwa tempat yang paling strategis untuk mengakses film animasi adalah perpustakaan dengan alasan bahwa jaringan *wifi* yang ada disana tergolong memiliki kecepatan *download* yang kencang, informan lain mengatakan bahwa ada waktu strategis untuk mengakses yaitu pagi dan sore dimana mahasiswa lain melakukan aktifitas kuliah.

Jaringan *wifi* merupakan fasilitas gratis yang di berikan oleh pihak kampus kepada seluruh mahasiswa. Dimana disetiap fakultas dan fasilitas umum lainnya memiliki jaringan *wifi*.

Jaringan komputer tidak seharusnya digunakan untuk membuka situs media sosial dan blog atau situs yang tidak berkepentingan dengan masalah kampus atau pelajaran saat kegiatan perkuliahan berlangsung, media tersebut seperti *youtube*, situs yang punya konten pornografi, *facebook*, *twiter*, dll walaupun terkadang ada dosen yang melakukan interaksi kelas dengan penggunaan *facebook* , karna sebenarnya hal tersebut kurang efektif bagi mahasiswa maupun dosen . Saat ini banyak website / situs lain untuk berkomunikasi khusus dalam bidang pelajaran seperti halnya web edmodo atau elena . imbasnya bukan konsentrasi ke mata pelajaran tapi malah di selingi dengan membuka situs media sosial yang lain pula sehingga hal tersebut tidak efektif.

4. Perilaku kelompok

a. Norma kelompok

Norma-norma kelompok adalah standar yang mengatur perilaku dalam suatu kelompok. Norma-norma dapat secara eksplisit dan dicatat dengan hati-hati untuk semua anggota pada masa depan untuk dilihat dan dipelajari, tetapi juga dapat bersifat secara implisit, di mana transmisi norma untuk anggota baru akan tergantung pada kemampuan dan motivasi senior anggota kelompok untuk menyampaikan secara akurat norma. Norma memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku kelompok dan sulit untuk berubah. Lebih menyusahkan bagi pemimpin kelompok yang ingin mengubah norma kelompok (Parks, 2004).

Dari hasil penelitian ini informan mengatakan bahwa dalam komunitas pencinta anime UIN alauddin Makassar atau berubah nama menjadi "*japan blossom*" tidak memiliki aturan yang jelas untuk anggota maupun untuk *recruitment* anggota baru, admin komunitas mengatakan bahwa komunitas ini merupakan komunitas yang *fleksibel* karena tidak mengatur secara langsung anggotanya dan tidak memiliki serangkaian tata cara *recruitment* anggota, siapapun ingin bergabung tidak ada masalah.

b. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok merupakan hal yang dapat memberikan suasana nyaman dan keaktifan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan bersama.

Admin "*japan blossom*" mengatakan bahwa kegiatan komunitas ini lebih banyak bergerak diluar UIN alauddin Makassar dikarenakan ruang dan publikasi dari komunitas ini tidak di sebar luaskan, mereka lebih memilih mengikuti kegiatan

atau *event* yang dilaksanakan komunitas yang ada di Makassar, informan lain menambahkan kegiatan yang ada di uin alaaddin Makassar sekedar silaturahmi dan temu kangen antar member.

c. Pertukaran informasi

Salah satu kegunaan dari komunitas atau kelompok adalah alur komunikasi dan pertukaran informasi yang lebih cepat dikarenakan memiliki tujuan yang sama.

Informasi yang didapatkan bahwa benar adanya pertukaran informasi dalam komunitas ini berjalan dengan cepat, sehingga pengetahuan tentang film animasi lebih cepat terserap antar anggota.

Komunikasi kelompok digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku. Kelompok menjadi kerangka rujukan (*frame of reference*) dalam berkomunikasi. Kelompok menentukan cara berkata, berpakaian, bekerja, dll. Oleh karena itu, komunikasi kelompok tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Menurut Handy (1985), kegunaan komunikasi kelompok adalah:

1. Memenuhi kebutuhan sosial
2. Membentuk konsep diri
3. Memberi/ menerima dukungan dan bantuan
4. Berbagi dengan orang lain.

Bisa didapatkan kesimpulan bahwa komunitas pencinta film Animasi di UIN alaaddin Makassar atau "*Japan Blossom*" tidak membentuk karakter member dikarenakan komunitas bersifat *fleksibel*, akan tetapi informasi seputar film

animasi dapat didapatkan disini. Ada beberapa link yang bisa di akses di internet untuk film animasi (Hentai), yaitu:

- a. http://girlsfucktube.com/id/pornsound/uz6e61607a7f7f707d1819/kartunfilm/s_V%20Porn/
- b. <http://hentaishool.com/anime-list/all/a...>
- c. <https://owly.im/a8Zxz>
- d. Nicopoi.org, nikopoi.com, nikopoi.ml

Dalam hasil penelitian ini, konformitas dalam teman sebaya tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual remaja, namun hasil sebaliknya ditunjukkan pada adaptasi dalam teman sebaya. Dimana adaptasi dalam teman sebaya justru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja di SMA Yayasan Perguruan Kesatria Medan tahun 2014. Hal ini bisa saja terjadi karena teman sebaya dapat memberi pengaruh positif atau negatif pada remaja. Memiliki teman-teman yang nakal meningkatkan risiko remaja menjadi nakal pula. Remaja menjadi nakal karena mereka tersosialisasi dan beradaptasi ke dalam kenakalan, terutama oleh kelompok pertemanan (Uci Kirana, Y, E 2014).

5. Semangat Beribadah

Hasil Obsevasi dalam penelitian ini bahwa kegiatan mengakses film animasi hentai sangat mempengaruhi perilaku informan dalam melaksanakan ibadah sholat. Remaja memiliki kecenderungan terhadap agama, hal ini terlihat juga dalam penelitian, bahwa tingkatan religiusitas pada remaja sebagian besar pada taraf sedang dan religiusitas tinggi, serta tidak ada yang berada pada tingkat religiusitas rendah. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa remaja masa kini

menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama ini tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai ritual keagamaan (Hurlock, 2003). Akan tetapi responden yang berada tingkat religiusitas sedang akan rentan mengalami suasana kehidupan batin terombang-ambing (*storm and drang*). Hal ini dapat disebabkan remaja meragukan konsep dan keyakinan akan religiusnya pada masa kanak-kanak (Hurlock, 2003), tidak mampu menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri remaja, serta tidak adanya bimbingan dan pengarahan dari tokoh pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa (Jalaluddin, 2012).

Pada penelitian Fishbach dkk (Inzlicht dkk, 2014) menunjukkan bahwa keyakinan dalam agama dapat membantu mereka dalam menolak godaan. Para peneliti Baummeister, Vochs & Tice (Inzlicht dkk, 2014) juga beranggapan bahwa agama dapat membantu individu untuk berperilaku baik, karena banyak aspek kepercayaan terhadap agama dan praktek keagamaan membuat seseorang dapat memiliki kontrol diri (*self control*) yang baik. Demikian pula menurut Lee dkk (Inzlicht dkk, 2014) bahwa agama dapat meningkatkan kontrol diri individu seperti dapat menunda kepuasan. Begitu pula dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki religiusitas tinggi juga dapat mengontrol diri untuk tidak mengakses pornografi di internet. Dalam penelitian ini ditemukan hasil data bahwa kecenderungan perilaku mengakses pornografi di internet jika ditinjau melalui jenis kelamin, mengungkapkan bahwa secara signifikan remaja laki-laki

memiliki tingkat mengakses pornografi di internet lebih tinggi daripada remaja perempuan. Hal ini didukung juga penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat penggunaan pornografi yang rendah baik ditinjau intensitas mengakses dan ketidaksengajaan dalam mengakses pornografi, sehingga remaja laki-laki memiliki penggunaan dalam mengakses pornografi lebih tinggi dibanding perempuan (Bartkowski, JP, Xu 2007).

6. Perilaku seksual

a. Respon setelah mengakses film animasi (Hentai)

Respon merupakan tanggapan informan terhadap film tersebut. dari hasil penelitain ini didapatkan bahwa dapak dari film animasi (Hentai) sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual mahasiswa.

Informan menjelaskan bahwa setelah mengakses film animasi (Hentai) Informan mengatakan bahwa setelah mengakses film animasi (Hentai) ini membuat nafsu mereka naik, dikarenakan karena mereka memang menyukai dan adegan-adegan yang ada di film tersebut terkesan berlebihan. Hal ini berbanding lurus terhadap waktu atau lama mengakses film tersebut, semakin lama mengakses maka memungkinkan nafsu mereka lebih memuncak.

Fantasi merupakan aktivitas kognitif yang ditandai dengan upaya menghadirkan suatu pengalaman semu ke dalam pemikiran. Kemampuan ini, menurut (Barancovaitè, S., 2013), didasari oleh kemampuan representasi mental (*mental represen-tation*). Oleh karena itu, fantasi erat kaitannya dengan kemampuan seseorang berkhayal dan mengembangkan khayalan. Ia akan merasakan apa yang dikhayalkan, seolah-olah terjadi dalam kehidupan nyata. Kemampuan berfantasi

menunjukkan pro-ses kerja fungsi otak yang belum tersalurkan secara efektif dalam aktifitas nyata yang berhubungan dengan orang lain. Fantasi bersifat individual, maka aktivitas fantasi selalu unik.

b. Cara penyaluran seksual

Penyaluran hasrat seksual merupakan cara untuk mendapatkan kepuasan seksual yang bisa dilakukan beberapa cara yaitu onani serta berhubungan seksual dengan pasangan.

Informasi yang didapatkan bahwa informan untuk mendapatkan kepuasan seksual setelah mengakses film animasi (Hentai) yaitu dengan cara onani dengan alasan tidak memiliki pasangan serta belum menikah. Namun ada pengakuan dari informan mengatakan bahwa dia sering melakukan hubungan seksual dengan pacarnya namun sebatas *petting* atau sebatas penggesek-gesekkan penisnya divagina pacarnya, informan beralasan bahwa tidak melakukan hubungan seksual dikarenakan karena takut hamil.

Onani atau masturbasi (dalam bahasa Inggris disebut *onanism*, *masturbation*, dalam bahasa Arab sering disebut *al-istimna`* atau *jald* atau *umairah* atau *al-'adah as-sirriyyah* atau kadang juga disebut *al-khadhkhadhah* adalah masalah yang sering dihadapi oleh anak remaja dan pemuda dan kadang juga orang dewasa. Onani dilakukan karena dorongan seksual yang menggebu-gebu, sedang ia sendiri belum sanggup untuk menikah, atau jauh dari istrinya. Konon menurut penjelasan ahli psikologi, sebagian besar remaja laki-laki melakukan praktek tak terpuji ini, dan sedikit wanita juga mempraktekkan masturbasi. (Sarlito Wirawan, 2007: 144).

Pendapat umum yang diterima masyarakat tak terkecuali kelompok remaja, onani hukumnya haram dan berdosa. Karena fatwa ini, dampak onani yang lebih serius adalah adanya perasaan bersalah dan berdosa, sehingga para pelaku onani merasa minder dan hina karena melakukan perbuatan yang dianggap melanggar norma kesusilaan dan keagamaan, sedang ia sendiri tidak cukup kuat buat menghindarinya. Sedang dampak lain seperti kesehatan, dijelaskan oleh para dokter tidak seberapa, asal dilakukan dengan tidak over dosis, bahkan Gloria Brame, Ph.D. menyatakan bahwa masturbasi asal dilakukan dengan wajar itu aman dan tidak berbahaya. (Sarlito Wirawan, 2007: 144)

Fenomena onani merupakan hal yang dianggap wajar oleh remaja sekarang,. Pelakunya pun tidak terbatas pada jenis kelamin, usia maupun latar belakang sosial. Sebenarnya gejala masturbasi pada usia pubertas dan remaja, banyak sekali terjadi. Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual yang memuncak dan tidak mendapat penyaluran yang wajar; lalu ditambah dengan rangsangan-rangsangan ekstern berupa buku-buku dan gambar porno, film biru, meniru kawan dan lain-lain.

Adapun larangan melakukan onani yang di jelaskan di Surah al-Mu'minun ayat 5-7.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مُلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa

mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas.”

Maksudnya: budak-budak belian yang didapat dalam peperangan dengan orang kafir, bukan budak belian yang didapat di luar peperangan. dalam peperangan dengan orang-orang kafir itu, wanita-wanita yang ditawan biasanya dibagi-bagikan kepada kaum muslimin yang ikut dalam peperangan itu, dan kebiasaan ini bukanlah suatu yang diwajibkan. imam boleh melarang kebiasaan ini. Maksudnya: budak-budak yang dimiliki yang suaminya tidak ikut tertawan bersama-samanya.

Hal ini menurut salah satu di antara dua pendapat yang mengatakan tentang tafsirnya. Dapat pula diartikan bahwa makna yang dimaksud adalah kedua pengertian tersebut secara berbarengan, yaitu zakat jiwa dan zakat harta. Karena sesungguhnya termasuk di antara zakat ialah zakat diri (*jiwa*), dan orang mukmin yang sempurna ialah orang yang menunaikan zakat jiwa dan zakat harta bendanya. Hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui.

Artinya, orang-orang yang memelihara kemaluan mereka dari perbuatan yang diharamkan. Karena itu mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah, seperti zina dan liwat. Dan mereka tidak mendekati selain dari istri-istri mereka yang dihalalkan oleh Allah bagi mereka, atau budak-budak perempuan yang mereka miliki dari tawanan perangnya. Barang siapa yang melakukan hal-hal yang dihalalkan oleh Allah, maka tiada tercela dan tiada dosa baginya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya: *maka sesungguhnya mereka tidak tercela dalam hal ini. Barang siapa mencari yang di balik itu.* (Al Mu'minun: 6-7) Yakni selain istri dan budak

perempuannya. *maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*

(Al Mu'minun: 7)

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah, bahwa pernah ada seorang wanita mengambil budak laki-laknya (sebagai kekasihnya) dan mengatakan bahwa ia melakukan perbuatannya itu karena bertakwilkan kepada firman Allah yang mengatakan: *atau budak yang mereka miliki.* (Al Mu'minun: 6) Lalu ia ditangkap dan dihadapkan kepada Khalifah Umar ibnul Khattab r.a., dan orang-orang dari kalangan sahabat Nabi Saw. mengatakan bahwa perempuan itu menakwilkan suatu ayat dari *Kitabullah* dengan takwil yang menyimpang. Kemudian budak laki-laki itu dihukum pancung, dan Khalifah Umar berkata kepada wanita itu, "Engkau sesudah dia, haram bagi setiap orang muslim." Asar ini berpredikat *garib* lagi *munqati'*, disebutkan oleh Ibnu Jarir di dalam tafsir permulaan surat Al-Maidah, padahal kalau dikemukakan dalam tafsir ayat ini lebih cocok. Sesungguhnya Khalifah Umar menjatuhkan sangsi haram terhadap wanita tersebut bagi kaum laki-laki muslim, sebagai pembalasan terhadap perbuatannya, yaitu dengan menimpakan hukuman yang bertentangan dengan niat yang ditujunya. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui. Imam Syafii dan orang-orang yang mendukungnya telah mengambil ayat ini sebagai dalil dari pendapatnya yang mengatakan bahwa masturbasi itu haram, yaitu firman-Nya: *dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri atau budak yang mereka miliki.* (Al Mu'minun: 5-6)

Imam Syafii mengatakan bahwa perbuatan masturbasi itu di luar kedua perkara tersebut. Karena itu, masturbasi haram hukumnya. Dan sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman: *Barang siapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.* (Al Mu'minun: 7). Mereka berdalilkan pula dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Hasan ibnu Arafah dalam kitab *Juz-nya* yang terkenal. Ia mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ali ibnu Sabit Al-Jazari, dari Maslamah ibnu Ja'far, dari Hassan ibnu Humaid, dari Anas ibnu Malik, dari Nabi Saw. yang telah bersabda: *Ada tujuh macam orang yang Allah tidak mau memandang mereka kelak di hari kiamat dan tidak mau membersihkan mereka (dari dosa-dosanya), dan tidak menghimpunkan mereka bersama orang-orang yang beramal (baik), dan memasukkan mereka ke neraka bersama orang-orang yang mula-mula masuk neraka, terkecuali jika mereka bertobat; dan barang siapa yang bertobat, Allah pasti menerima tobatnya. Yaitu orang yang kawin dengan tangannya (masturbasi), kedua orang yang terlibat dalam homoseks, pecandu minuman khamr, orang yang memukuli kedua orang tuanya hingga keduanya meminta tolong, orang yang mengganggu tetangga-tetangganya sehingga mereka melaknatinya, dan orang yang berzina dengan istri tetangganya.* Hadis berpredikat *garib*, di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal karena kemisteriannya. Hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

c. Kegiatan setelah mengakses setelah film animasi (Hentai)

Informasi yang didapatkan bahwa kegiatan setelah mengakses film animasi (Hentai) adalah melakukan onani walaupun beberapa informan

mengatakan bahwa mereka melakukannya ketika memiliki waktu lebih dan hal tersebut di pengaruhi berapa lama mereka mengakases film animasi hentai. Dampak menonton film yang bersifat pornografi di VCD terhadap perilaku remaja adalah terjadinya peniruan yang memprihatinkan. Peristiwa dalam film memotivasi dan merangsang kaum remaja untuk meniru atau mempraktikkan hal yang dilihatnya, akibatnya remaja menjadi semakin permisif terhadap perilaku dan norma yang ada (Rosadi, 2001). Roviqoh (2002) melaporkan bahwa responden yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebesar 84,4% dan sebanyak 2,2% berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/masturbasi. Dari 92 responden yang terangsang oleh pornografi sebesar 90,2 % terangsang karena adegan seks dalam film. Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada responden remaja laki-laki sebesar 50,9% dan pada perempuan sebesar 5,1 %

Dampak negatif dari media terutama pornografi merupakan hal yang serius untuk ditangani. Makin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif. Semakin meningkatnya prevalensi penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual aktif pada remaja juga berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja.

d. Tempat penyaluran hasrat seksual

Kegiatan seksual merupakan sebuah kebutuhan manusia, akan tetapi memiliki keterbatasan yang diatur oleh agama maupun Negara.

Informasi yang di dapatkan cukup bervariasi yaitu, tempat yang biasa digunakan informan setelah mengakses film animasi yaitu kamar dengan alasan keamanan, wc fakultas atau kampus karena tidak bisa menahan lagi hasrat seksualnya serta ruangan belajar yang informan mengatakan bahwa lebih enak ketika melakukan onani disertai nonton film animasi hentai. Alasan utama mereka menyalurkan hasrat seksualnya di area kampus yaitu tidak bisa menahan nafsunya dan juga keamanan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin baru waktu keterpaparan terhadap pornografi semakin besar peluang terjadinya efek paparan pornografi. Remaja yang mempunyai keterpaparan pornografi kurang dari tiga bulan terakhir berisiko 3,1 kali (95% CI: 1,61-5,98) mengalami efek paparan dibanding dengan remaja yang terpapar pornografi lebih dari tiga bulan. Kondisi ini disebabkan karena sesuatu yang baru dan menarik perhatian akan lebih mudah untuk masuk ke dalam rentang perhatian seseorang dan akan mempengaruhi proses mekanisme penyimpanan memori seseorang (Notoatmodjo, 2003). Selain itu juga pada penelitian ini didapatkan bahwa semakin sering remaja terpapar pornografi semakin besar efek paparan yang terjadi (Supriati, Kesehatan, Kalimantan, & Barat, 2009)

e. Alat bantu seksual

Alat bantu seksual merupakan alat yang digunakan oleh seseorang untuk memuaskan nafsu seksualnya yang bisa digunakan sendiri ataupun bantuan orang lain. Dalam penelitian ini tidak didapatkan penggunaan alat bantu seksual oleh

informan namun ada beberapa informan mengetahui tentang alat bantu seksual tetapi takut dan malu untuk membelinya atau memilikinya.

Alat ini tentunya mempunyai dampak negatif bagi masing-masing individu, dampak tersebut bisa saja mempengaruhi dari segi psikologis pemakai, dari segi agama, segi medis/kesehatannya, dari segi psikologis bisa saja tiap individu berfikir dengan adanya alat ini maka tidak perlunya mempunyai pasangan dalam melakukan hubungan seks, tinggal memakai alat bantu seks maka sudah terpenuhi hasrat birahinya. Jika dilihat dari segi agama perbuatannya digolongkan berzina, karena melakukan hubungan seks dengan tanpa pasangan yang sah. Dan yang terakhir dilihat dari segi kesehatan/medis bisa menyebabkan iritasi dan infeksi pada kulit bilamana alat yang digunakan tidak terjaga kebersihannya, alat ini juga bisa menyebabkan penyakit kelamin dan penyakit HIV/AIDS bila pemakaiannya dipakai secara bergantian.

Bila dilihat dari Instansi yang berkaitan dengan alat bantu seks ini ialah Kementerian Kesehatan dan Kementerian Perdagangan, disini penulis mengambil pernyataan dari Sri Indrawati selaku Dirjen Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan (Binfar dan Alkes) beliau mengatakan peredaran sex toys bukan dalam wewenang Kementerian Kesehatan. Karena sex toys tidak dalam kategori sebagai alat kesehatan. Kementerian Kesehatan, menurutnya, hanya mengurus alat kesehatan yang digunakan untuk kesehatan, bukan sebagai alat entertain.

Jika dilihat dari sisi Agamanya alat bantu seks Vibrator ini sangat jelas bahwa alat bantu seks ini Haram. Pasalnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengkategorikan kegiatan seks tidak pada "tempatnya" itu sebagai perbuatan yang haram, karena alat bantu seks ini membuat satu pemikiran bahwa manusia sudah tidak

membutuhkan adanya lagi pasangan, dan menyebabkan adanya perzinahan yang dilakukan diluar dari suami. Persetubuhan antara laki-laki dan perempuan asal-muasalnya diharamkan, hingga kemudian dihalalkan setelah terjadinya akad nikah. Sementara penggunaan sex toys itu berkaitan dengan hubungan seksual yang menggantikan peran manusia, yang sejatinya persetubuhan hanya dihalalkan bagi manusia dengan manusia. Sedangkan tidak ada pernikahan antara manusia dengan alat. Sehingga hukum persetubuhan kembali ke hukum asalnya, yakni haram.

Menurut Sarlito dalam bukunya Psikologi Remaja (1994), secara umum *pendidikan seksual* adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Menurut Singgih, D. Gunarsa, penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak (dalam Psikologi praktis, anak, remaja dan keluarga, 1991).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai determinan perilaku seksual mahasiswa pengakses film animasi (Hentai) di UIN Alauddin Makassar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku seksual informan yang didapatkan dari hasil dari wawancara mendalam bahwa informan utama cenderung punya pengetahuan lebih tentang seksual disebabkan ketika teman mereka menceritakan tentang seksual informan sangat aktif menanggapi. Untuk pengakuan informan bahwa setelah mereka mengakses film animasi (Hentai) cenderung nafsu mereka memuncak dan untuk cara penyalurannya yaitu melakukan onani serta menggesek-gesekkan kemaluannya ke kemaluan lawan jenisnya. Tempat yang mereka gunakan untuk menyalurkan hasrat seksualnya yaitu rumah atau kamar dan untuk di area kampus yaitu ruangan kelas dan wc fakultas. Semua itu sangat dipengaruhi oleh intensitas atau lamanya informan dalam mengakses film animasi (Hentai).
2. Hampir semua informan mengetahui apa yang dimaksud film animasi (Hentai) tetapi untuk pengetahuan informan utama tentang bahaya atau dampak film animasi (Hentai) sangatlah kurang dikarenakan mereka menganggap bahwa film animasi (Hentai) tersebut sebatas hiburan yang dapat membawa kesenangan tersendiri tanpa menghiraukan dampak *film blue* atau porno bagi kesehatan mental. Untuk pengetahuan tentang larangan

agama mengakses film animasi (Hentai) informan menganggap tidak ada larangan karena apa yang mereka nonton bukan sesuatu yang nyata.

3. Fasilitas yang digunakan oleh informan untuk mengakses film animasi (Hentai) cukup bervariasi yaitu laptop, *handphone*, *hardisk*, dan *flashdisk*. Cara mendapatkannya sangat mudah dikarenakan internet tidak pernah membatasi mereka untuk mengakses apapun dan fasilitas kampus sangat memadai karena adanya jaringan *wifi*. Tempat yang sering informan gunakan yaitu area yang memiliki jaringan *wifi* yang kuat seperti perpustakaan umum, *lobby* fakultas dan ruang kelas.
4. Perilaku kelompok yang didapatkan dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan perilaku informan dikarenakan tidak adanya aturan yang harus di taati oleh informan untuk menjadi anggota, mereka hanya menjadikan kelompok atau grup untuk pertukaran informasi tentang film animasi dan menjadi wadah bagi mereka yang menyukai film animasi.
5. Semangat beribadah informan yang telah di observasi sangat dipengaruhi oleh kegiatan mengakses film animasi hentai dan lainnya karena adanya penundaan ibadah sholat ketika mereka melakukan kegiatan lain, untuk tempat sholat informan yaitu masjid universitas dan musholah fakultas, intensitas beribadahnya bisa dikatakan sangat kurang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dengan segala keterbatasan serta kekurangan, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi dosen pengajar perlu menselingi pendidikan seksual kepada mahasiswa agar pengetahuan mengenai bahaya film animasi (Hentai) serta pendidikan keagamaan tentang larangan mengakses film animasi (Hentai).
2. Bagi informan utama agar lebih banyak membaca dan mengikuti kajian-kajian keagamaan agar pengetahuan tentang film animasi (Hentai) bisa bertambah dan meninggalkan kegiatan-kegiatan yang merugikan bagi kesehatan.
3. Pihak universitas agar membatasi jaringan wifi atau memblokir situs-situs yang berindikasi terdapat konten sesual demi kelancaran proses belajar mengajar dan tidak disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.
4. Bagi penelitian selanjutnya dapat melaksanakan penelitian tentang topik yang sama namun mencari faktor-faktor yang tidak ada dalam penelitian ini agar menjadi perbandingan lanjutan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku seksual mahasiswa pengakses film animasi (Hentai).
5. Bagi UIN Alauddin Makassar agar membatasi jaringan wifi dalam mengakses konten pornografi terkhusus untuk film animasi (Hentai).

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2011). Seks Bebas di Kalangan Remaja, Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup? [serial Online]:
:(http://priangan20.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1583:seks-bebas-di-kalangan-remaja-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup&catid=50:education&Itemid=75). Akses: (12 maret 2017)
- Akbar, S. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Cetakan Pertama. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibnu Katsir, Riyadh (1432/2011) :Daarus Salaam Lin Nasyr Wat Tauzi' 1421/2000 Terj. Abu Ihsan Al-Atsari, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid.1 Jakarta:Pustaka Ibnu Katsir
- Afiatin, T.M. U. G. (2002). Hubungan antara kecenderungan perilaku mengakses situs porno dan religiusitas pada remaja.
- Ali, M. 2008. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto,s. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2002). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bandiyah, S. & L, Z.A (2008). Psikologi kesehatan. Jogjakarta : Mitra Cendika Pres
- Barancovaitė, S., 2013. Construction of Gender Images in Japanese Pornographic Anime.
- Bartkowski, JP, Xu (2007). Religiosity and Teen Drug Use Reconsidered. A Social Capital Perspective. American Journal of Preventive Medicine. 2007.
- Betha, F. 2011. "Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau Dari Intensitas Cinta Dan Sikap Terhadap Pornografi Pada Dewasa Awal." Jurnal Psikologi
- Chokobaeva, A. 2005. Sexuality, Motherhood and Power in Japanese Pornographic Animation. Centre for East and South-East Asian Studies, Lund University, <http://lup.lub.lu.se/student-papers/record/1333344>.

- Departemen Agama RI 2004 . Al-Qur'an dan terjemahannya Al-jumanatul 'Ali seuntai mutiara yang maha luhur. Bandung : Cv.Penerbit J-Art.
- Dhohiri, T.R., W, T., & S 2006. Sosiologi 1: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat. Bandung: Yudhistira.
- Fantasi, M., Dalam, S., Hubungan, K., Manusia, K., Dariyo, A., Fakultas, D., & Universitas, P. (2006). MEMAHAMI FANTASI SEKSUAL DALAM KONTEKS SOSIAL.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor U-287 Tahun 2001. [serial online] https://id.wikisource.org/wiki/Fatwa_Majelis_Ulama_Indonesia_Nomor_U287_Tahun_2001 [05 oktober 2017]
- Fitria, R.A. 2014. "Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja". Skripsi. [serial online]. digilib.uinsby.ac.id/1883/5/Bab%202.pdf. [10 maret 2017].
- Gunarsa, D.S., & G, D.S.Y. 2008. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Harahap, L.A. 2012. "Gambaran Pendidikan Seksual pada Remaja di SMA Negeri 6. Padangsidimpuan.". Skripsi. [serial online] <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31479/5/Chapter%20I.pdf>. [10 maret 2017].\
- Herdiansyah, h. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Helmi, AF, IP. 1998. "Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Perilaku Seksual Sehat." Jurnal Psikologi
- Hidayat, A. R. 2012. Indonesia, 10 Besar Negara Pengakses Situs Porno. [serial online].<http://tekno.kompas.com/read/2012/03/15/16273059/indonesia.10.besar.negara.pengakses.situs.porno>. [10 maret 2017]
- Husein, H. 2010. Konten Porno di Komik dan Games. Jakarta: Nasional Republika.
- Ian Dey 1995, Qualitative Data Analysis, (New York: RNY, 1995)
- Ilham, S. 2014. Indonesia Pengakses Situs Porno Terbesar Kedua di Dunia. [serial online]. <http://techno.okezone.com/read/2014/01/06/55/922353/indonesia-pengakses-situs-porno-terbesar-kedua-di-dunia>. [11 maret 2017].

- Inzlicht, L, M. (2014). God will Forgive: Reflecting on God's Love Decreases Neurophysiological Responses to Errors. *Journal Social Cognitive and Affective Neuroscience*.
- Ita nuryani, f. 2011. hubungan keterpaparan media informasi tentang seks dengan perilaku seks remaja awal pada siswa di smp semarang.
- Jalaluddin, H. (2004). Psikologi Agama Edisi Revisi 2014. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin, H. (2012). Psikologi Agama Edisi revisi 2012. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kühn, S, R (2011). Brain areas consistently linked to individual differences in perceptual decision-making in younger as well as older adults before and after training. *Journal of Cognitive Neuroscience*.
- Lexy J. Moleong 1999, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999)
- Makhroyani, Y. 2012. "Pembuatan Film Animasi 2D Dalam Cerita Aryo Blitar Dengan Teknik Rigging 3D Pembuatan Film Animasi 2D Dalam Cerita Aryo Blitar Dengan Teknik Rigging 3D". Skripsi. [serial online]. sir.stikom.edu/386/5/BAB%20II.pdf. [11 maret 2017].
- Marselina, L. 2010. Waspada, Cyber Sex Lebih Berbahaya daripada Selingkuh!. [serial online]. <http://lifestyle.okezone.com/read/2010/12/22/197/406236/waspada-cyber-sex-lebih-berbahaya-daripada-selingkuh>. [11 maret 2017].
- Mulya Haryani R, M, YS(2012). DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SISWA DAN UPAYA GURU PEMBIMBING UNTUK MENGATASINYA
- Muto, TN, E.W. 2011. Asian Perspectives and Evidence on Health Promotion and Education. New York: Springer.
- Nagaike, K. 2003. Perverse Sexualities, Pervasive Desires: Representations of Female Fantasies and " Yaoi Manga" as Pornography Directed at Women.US-Japan Women's
- Notoatmodjo, S. 2007. Pendidikan dan Perilaku kesehatan.Cetakan 2 Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo,S.2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta

- Notoatmodjo, S. 2012. Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta
- Nugroho, S.H.S. 2009. Terapi Seks untuk Kebahagiaan dan Keharmonisan Rumah Tangga. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nursal, D. G. A. (2008). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL MURID SMU NEGERI DI KOTA PADANG TAHUN 2007, (September 2000).
- Oktavia, F, S B,SS. 2013. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKes X Jakarta Timur 2012.” Jurnal Ilmiah Kesehatan
- Pratama, H.C. 2012. Cyber Smart Parenting. Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia.
- Prawira, A.E. 2013. Ini Alasan Orang Suka Nonton Film Porno dan Baca Novel Erotis. [serial online]. <http://health.liputan6.com/read/496990/ini-alasan-orang-suka-nonton-film-porno-dan-baca-novel-erotis>. [13 maret 2017].
- Purnomo, A. 2014. “Hubungan Antara Kecanduan Gadget (Mobile Phone) dengan Empati Pada Mahasiswa”. Skripsi. [serial online]. digilib.uin-suka.ac.id/12980/. [13 maret 2017].
- Rahardjo, M. 2010 Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. [serial online]. [http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/ triangulasi](http://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi) dalam penelitian kualitatif .html. [13 maret 2017].
- Raviqoh. 2002. Hubungan antara paparan pornografi di media massa dengan dorongan seksual remaja SMU Negeri 6 Jakarta Tahun 2001. Skripsi Kesehatan Reproduksi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Riantrisantanto, R. 2015. 6 Anime Berisi Wanita Seksi Pembangkit Fantasi Pria. [serial online]. <http://showbiz.liputan6.com/read/2170254/6-anime-berisi-wanita-seksi-pembangkit-fantasi-pria>. [10 maret 2014].
- Riantrisantanto, R. 2015. 6 Anime Top yang Sering Dijadikan Kartun Porno Hentai. [serial online]. <http://showbiz.liputan6.com/read/2170855/6-animasi-top-yang-sering-dijadikan-kartun-porno-hentai>. [11 maret 2017].

- Rohmatika, D. 2013. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa Kelas XI Di SMA Batik 1 Surakarta Tahun 2011." Jurnal KESMADASKA.
- Sanjaya, R.w, C 2010. Parenting untuk Pornografi di Internet. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Siswanto,N, A. 2011. Efek Buruk Kecanduan Pornografi. [serial online]. <http://life.viva.co.id/news/read/201719-efek-buruk-kecanduan-pornografi>. [11 maret 2017].
- Sudarsono, 1990. Pengantar Teori Ekonomi Mikro. LP3S. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Supriati, E., Kesehatan, D., Kalimantan, P., & Barat, K. (2009). EFEK PAPARAN PORNOGRAFI PADA REMAJA SMP NEGERI KOTA PONTIANAK TAHUN 2008 Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008.
- Susanto. 2013. "Hubungan Antara Sikap Terhadap Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja." Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan 9.
- Uci kirana, y, e 2014 .pengaruh akses situs porno dan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di sma yayasan perguruan kesatria medan tahun 2014.
- UIN alaaddin 2016. Profil dan sejarah UIN Alaaddin Makassar. [serial online] <http://www.uin-alaaddin.ac.id/sejarah>. [05 oktober 2017].
- UIN Alaaddin 2015. Pedoman penulisan karya tulis ilmiah.
- Winkel, W. S. 2004. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Daftar foto dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara informan kunci



Gambar 2. Wawancara pada informan kunci

Lampiran



Gambar 2. Wawancara pada informan utama



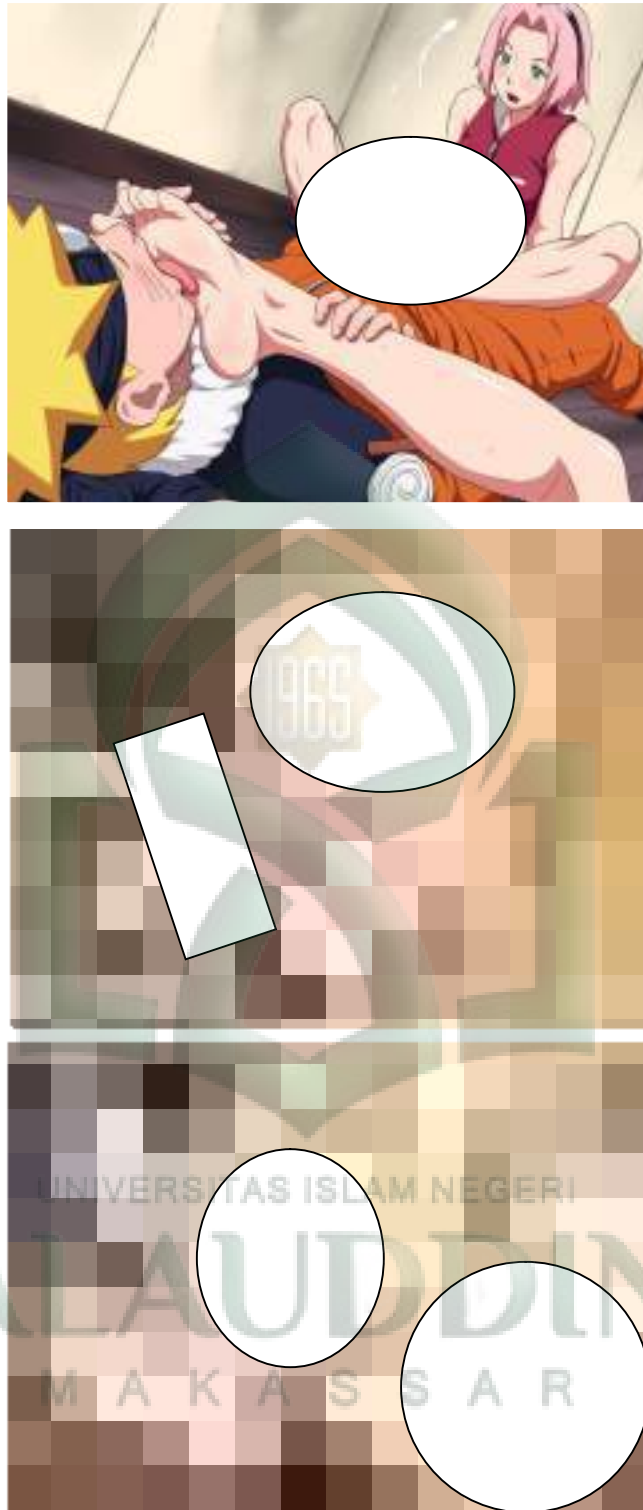
Gambar 3. Wawancara pada informan tambahan



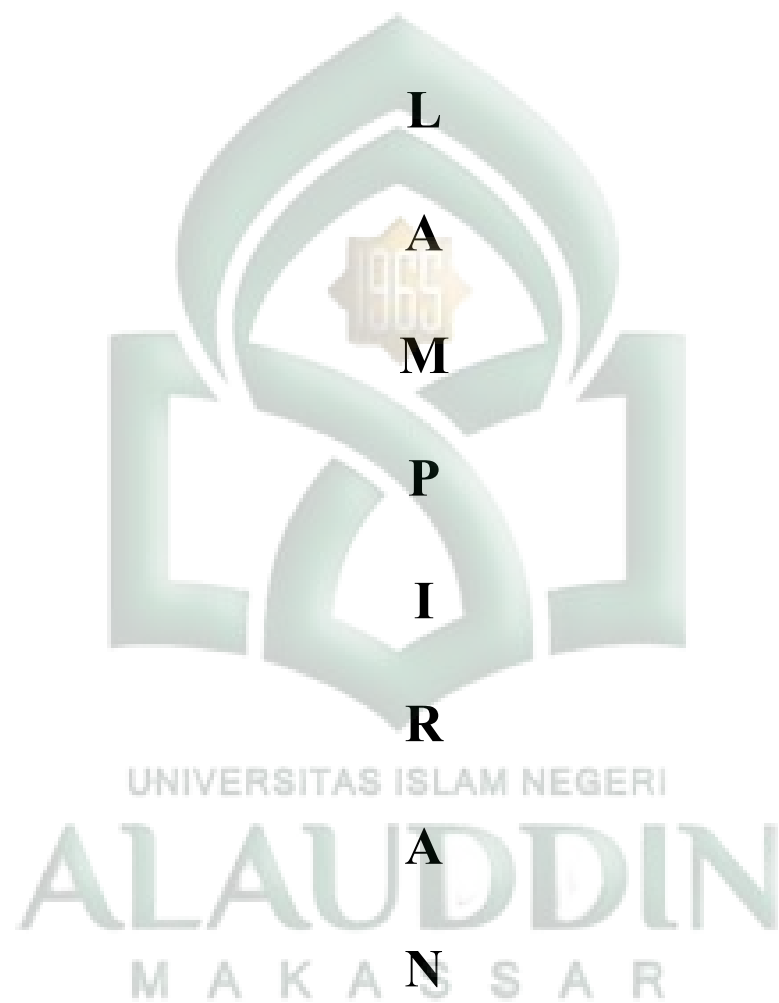
Gambar 3. Wawancara pada informan tambahan



Gambar 4. Tempat mengakses film animasi (Hentai)



Gambar 5. Film animasi (Hentai)



PEDOMAN WAWANCARA
DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA PENGAKSES FILM
ANIMASI (HENTAI) DI UNIVERSITAS ISLAM NNEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
INFORMAN UTAMA

Tanggal wawancara :
Tempat wawancara :
Nama :
Umur :
Pendidikan terakhir :
Fakultas :
Pertanyaan :

1. Bagaimana Menurut anda tentang Film anime?
2. Apa jenis-jenis film anime yang anda ketahui?
3. Apakah ada teman anda yang mengakses Film Anime (Hentai)?
4. Bagaimana menurut anda perilaku teman anda?
5. Seberapa sering dia mengakses Film Anime (Hentai)?
6. Dimana tempat dia sering mengakses?
7. Bagaimana menurut anda dengan Ibadahnya?
8. Bagaimana aturan atau norma yang ada di komunitas Pecinta anime UIN Alauddin Makassar?

PEDOMAN WAWANCARA
DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA PENGAKSES FILM
ANIMASI (HENTAI) DI UNIVERSITAS ISLAM NNEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
INFORMAN TAMBAHAN

Tanggal wawancara :
Tempat wawancara :
Nama :
Umur :
Pendidikan terakhir :
Fakultas :

Pertanyaan :

1. Apakah anda mengetahui tentang film Anime (Hentai)?
2. Bagaimana menurut anda perilaku informan tersebut ?
3. Bagaimana dengan Ibadahnya?

4. Dimana tempat informan mengakses film animasi (Hentai)?
5. Bagaimana komunikasi anda dengan informan?

PEDOMAN WAWANCARA
DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA PENGAKSES FILM
ANIMASI (HENTAI) DI UNIVERSITAS ISLAM NNEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
INFORMAN UTAMA

Tanggal wawancara :
Tempat wawancara :
Nama :
Umur :
Pendidikan terakhir :
Fakultas :

No	Variabel	Pertanyaan	Probing
1	Pengetahuan	1. Bahaya Film Animasi Seksual	1. Bagaimana menurut anda tentang film animasi(Hentai)? 2. Apakah tidak memiliki dampak buruk bagi kesehatan reproduksi?
		2. Hubungan Agama dengan Mengakses Film animasi (Hentai)	1. Apakah anda mengetahui larangan agama tentang mengakses film animasi (Hentai) ? 2. Jika iya kenapa anda tetap mengaksesnya?
2	Fasilitas	Ketersediaan Fasilitas	1. Apa media yang sering anda gunakan untuk mengakses film animasi (Hentai)? 2. Apa saja jenis Film animasi (Hentai) yang sering anda akses? 3. Apakah mudah untuk mengakses Film Animasi (Hentai)? 4. Darimana saja sumber film animasi (Hentai) yang anda akses? 5. Apa saja isi media yang anda gunakan? 6. Seberapa sering anda mengakses Film Animasi (Hentai)? 7. Dimana tempat strategis untuk mengakses film animasi (Hentai)?

Lampiran

3	Perilaku kelompok	Pengaruh kelompok terhadap individu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kegiatan yang sering kelompok anda lakukan? 2. Apakah ada aturan untuk menjadi anggota kelompok? 3. Apakah pertukaran informasi tentang Film animasi (Hentai) melalui kelompok? 4. Apa alasan anda untuk bergabung? 5. Apakah ada aturan yang mengikat pada di Komunitas Itu? 6. Jika ada, bagaimanakah bentuk Anturan tersebut?
4	Perilaku seksual	Hasrat seksual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana respon anda setelah mengakses film animasi (Hentai)? 2. Bagaimana cara anda menyalurkan hasrat seksual anda? 3. Dengan siapa anda melakukannya? 4. Apakah setiap mengakses film animasi (Hentai) membuat anda melakukan kegiatan seksual? 5. Dimana anda sering menyalurkan hasrat seksual anda? 6. Apakah anda pernah menggunakan alat bantu Seksual?

LEMBAR OBSERVASI
DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA PENGAKSES FILM
ANIMASI (HENTAI) DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
INFORMAN UTAMA

Tanggal wawancara :
Tempat wawancara :
Nama :
Umur :
Pendidikan terakhir :
Fakultas :

No	Hal yang diamati	Penjelasan
1	Kegiatan beribadah	
	1. Waktu beribadah	
	2. Tempat beribadah	
	3. Intensitas beribadah	
2	Sarana dan media	
	1. Tempat mengakses	
	2. Intensitas mengakses	